

**GAYA MODERN TRADISIONAL PADA ELEMEN INTERIOR LOBI  
HOTEL SAHID JAYA YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh :

**SIGIT PURNOMO**

NIM 09206244020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2016**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Gaya Modern Tradisional pada Elemen Interior Lobi Hotel Sahid Jaya Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 19 Agustus 2016

Pembimbing

Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn

NIP. 19700203 200003 2 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Gaya Modern Tradisional pada Elemen Interior Lobi Hotel Sahid Jaya Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 19 Agustus 2016 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn	Ketua Penguji		19 Agustus 2016
Aran Handoko, M.Sn	Sekretaris Penguji		19 Agustus 2016
Eni Puji Astuti, M.Sn	Penguji I		19 Agustus 2016

Yogyakarta, 19 Agustus 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

  
Dik Widyastuti Purbani, M.A.

NIP. 19610524 199001 2 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **SIGIT PURNOMO**

NIM : 09206244020

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 16 Agustus 2016

Penulis,



SIGIT PURNOMO

NIM 09206244020

## **MOTTO**

*“Selesaikanlah apa yang telah kamu mulai, sekalipun terlambat.”*

## PERSEMBAHAN

*Bersama rasa syukur kepada Allah SWT, saya persembahkan karya ini untuk:  
Bapak yang selalu sabar dan mengerti ananda, maaf untuk selalu membuat kecewa dan terima kasih telah menjadi bapak yang hebat buat anak-anakmu.  
Ibu terima kasih telah melahirkan dan membesarkan ananda, selalu mensupport, mendo'akan dan membesarkan hati ini. Sekali lagi terima kasih telah menjadi orang tua ananda, dan untuk sabar menunggu kelulusan ananda.  
Semoga kelak ananda bisa ngebanggain kalian.  
Kakakku Makhruf basuki terima kasih untuk selalu mengalah demi adikmu ini Adikku Bayu Prisma Jati, maaf ya kalau masmu ini belum bisa menjadi mas yang mungkin bisa kamu harpin.  
Teman-teman di Pendidikan Seni Rupa UNY  
Dan semua orang serta my CB yang telah menemani dan memberikan semangat, motivasi dan inspirasi bagi saya.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Gaya Modern Tradisional pada Elemen Interior Lobi Hotel Sahid Jaya Yogyakarta” guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik secara moril maupun spiritual, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Widyastuti, M.A. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni serta Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, perhatian serta kesabarannya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Damascus Heri Purnomo, M.Pd. selaku pembimbing akademik yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan perkuliahan.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendidik dan membekali ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan.
5. Para Staf Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu selama masa perkuliahan.
6. Ibu Widati selaku HRD dan Bapak Suhardiman selaku Housekeeping Hotel Sahid Jaya Yogyakarta yang telah berkenan memberikan izin untuk melakukan penelitian ditempat tersebut.
7. Orang Tua, kakak dan adik saya, yang senantiasa memberikan dukungan moril ataupun materiil bagi saya.

8. Teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan, semangat, doa, dan memberikan saya banyak inspirasi.
9. Motor CB yang telah menemani dalam perjuangan ini

Yogyakarta, 26 Agustus 2016

Penulis,



SIGIT PURNOMO

## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN TEORI.....	6
A. Hotel .....	6
1. Pengertian Hotel.....	6
2. Klasifikasi Hotel.....	6
3. Lobi Hotel .....	8
B. Desain Interior.....	10
1. Desain Interior Modern.....	12
a. Elemen Interior Gaya Modern.....	15

1) Elemen Pembentuk Ruang.....	16
a) Lantai.....	16
b) Dinding.....	17
c) Langit-langit.....	18
2) Elemen Pelengkap Ruang.....	19
a) Jendela.....	19
b) Pintu.....	20
c) Tiang.....	21
3) Elemen Estetika.....	22
a) Furnitur.....	22
b) Pencahayaan.....	23
c) Aksesori.....	25
2. Desain Interior Gaya Tradisional Jawa.....	26
a. Elemen Interior Gaya Tradisional Jawa.....	40
1) Elemen Pembentuk Ruang.....	41
a) Lantai.....	41
b) Dinding.....	42
c) Langit-langit.....	43
2) Elemen Pelengkap Ruang.....	44
a) Pintu.....	44
b) Jendela.....	45
c) Tiang.....	47
3) Elemen Estetika.....	49
a) Furnitur.....	49
b) Pencahayaan.....	51
c) Aksesoris.....	52
 BAB III CARA PENELITIAN.....	 54
A. Bentuk Penelitian.....	54
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	54
1. Tempat Penelitian.....	54

2. Waktu Penelitian.....	55
C. Teknik Pengumpulan Data.....	55
1. Observasi.....	55
2. Dokumentasi.....	55
3. Wawancara.....	56
D. Instrumen Penelitian.....	56
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data atau Triangulasi.....	57
F. Teknik Analisis Data.....	58
1. Reduksi Data ( <i>Data Reduction</i> ).....	59
2. Penyajian Data ( <i>Data Display</i> ).....	59
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.....	60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	61
A. Hasil Penelitian.....	61
1. Hotel Sahid Jaya Yogyakarta.....	61
a. Sejarah Berdirinya Hotel Sahid Jaya Yogyakarta.....	61
b. Lokasi Hotel.....	64
c. Fasilitas Hotel.....	64
2. Lobi Hotel.....	66
3. Elemen Interior.....	67
a. Elemen Pembentuk Ruang.....	67
1) Lantai.....	67
2) Dinding.....	68
3) Langit-langit.....	68
b. Elemen Pelengkap Ruang.....	69
1) Jendela.....	69
2) Pintu.....	70
3) Tiang.....	71
c. Elemen Estetika.....	72
1) Furnitur.....	72
2) Pencahayaan.....	76

3) aksesoris.....	77
B. Pembahasan.....	79
1. Elemen Interior Gaya Modern dan Tradisional Jawa.....	79
a. Elemen Pembentuk Ruang.....	79
1) Lantai.....	79
2) Dinding.....	80
3) Langit-langit.....	81
b. Elemen Pelengkap Ruang.....	82
1) Jendela.....	82
2) Pintu.....	83
3) Tiang.....	84
c. Elemen Estetika.....	85
1) Furnitur.....	85
2) Pencahayaan.....	87
3) aksesoris.....	87
2. Perbandingan Penerapan Gaya Modern dan Tradisional Jawa.....	88
BAB V PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN.....	95

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Instrumen pengumpulan data.....	58
Tabel 2 : Ruang <i>meeting</i> .....	66
Tabel 3 : pembahasan.....	88

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Lantai modern batu granit.....	17
Gambar 2 : Dinding <i>wallpaper</i> .....	18
Gambar 3 : Plafon <i>gypsum</i> .....	19
Gambar 4 : Jendela bangunan modern.....	20
Gambar 5 : Pintu bangunan modern.....	21
Gambar 6 : Tiang bangunan modern.....	21
Gambar 7 : Furnitur gaya modern.....	23
Gambar 8 : Lampu modern.....	25
Gambar 9 : Rumah tinggal tradisional Jawa.....	27
Gambar 10 : Motif Lung-lungan.....	28
Gambar 11 : Motif Saton.....	29
Gambar 12 : Motif Tlacapan.....	29
Gambar 13 : Motif Wajikan.....	30
Gambar 14 : Motif nanasan.....	30
Gambar 15 : Motif kebenaran.....	31
Gambar 16 : Motif patran.....	31
Gambar 17 : Motif padma.....	31
Gambar 18 : Motif kemamang.....	32
Gambar 19 : Motif peksi garuda.....	32
Gambar 20 : Motif ular naga.....	33
Gambar 21 : Motif jago.....	33
Gambar 22 : Motif mirong.....	34
Gambar 23 : Motif gunungan.....	34
Gambar 24 : Motif makutha.....	35
Gambar 25 : Motif praba.....	35
Gambar 26 : Motif kepetan.....	36
Gambar 27 : Motif panah.....	36

Gambar 28	: Motif mega mendung.....	37
Gambar 29	: Motif banyu tetes.....	37
Gambar 30	: Motif anyaman.....	38
Gambar 31	: Motif keagamaan.....	38
Gambar 32	: Jenis-jenis lantai tradisional.....	41
Gambar 33	: Jenis-jenis dinding.....	42
Gambar 34	: <i>Brunjung</i> .....	43
Gambar 35	: Jenis-jenis pintu dan ragam hias pada <i>tebeng</i> pintu.....	45
Gambar 36	: Jenis-jenis jendela.....	46
Gambar 37	: Jenis-jenis jeruji kayu atau besi pada jendela.....	46
Gambar 38	: Model jeruji kayu untuk ventilasi pada pintu dan jendela.....	47
Gambar 39	: Ragam hias kaca patri pada ventilasi jendela dan pintu.....	47
Gambar 40	: <i>Umpak</i> dan tiang dengan ragam hias <i>praba</i> , <i>lunglungan</i> dan <i>mirong</i> .....	48
Gambar 41	: Amben.....	50
Gambar 42	: Almari milik HB VII.....	50
Gambar 43	: Berbagai kursi di Keraton Yogyakarta.....	51
Gambar 44	: Lampu minyak gantung dan lampu minyak batu.....	52
Gambar 45	: Alat penerangan perunggu zaman hindu.....	52
Gambar 46	: Aksesori rumah jawa kuno.....	54
Gambar 47	: Denah ruang lobi hotel.....	66
Gambar 48	: Lantai lobi hotel.....	67
Gambar 49	: Dinding lobi hotel .....	68
Gambar 50	: Langit-langit lobi hotel.....	69
Gambar 51	: Jendela lobi hotel.....	70
Gambar 52	: Pintu lobi hotel.....	71
Gambar 53	: Tiang lobi hotel.....	71
Gambar 54	: Almari tradisional.....	72
Gambar 55	: Kursi sofa.....	73
Gambar 56	: Kursi kayu.....	73
Gambar 57	: Rak Koran.....	74

Gambar 58	: Meja kayu.....	74
Gambar 59	: Meja kayu bulat.....	75
Gambar 60	: Meja <i>console</i> .....	75
Gambar 61	: <i>Front desk</i> .....	76
Gambar 62	: Lampu lobi.....	76
Gambar 63	: tanaman bunga.....	77
Gambar 64	: Lampu meja.....	78
Gambar 65	: Hiasan dinding.....	78
Gambar 66	: Pola lantai lobi .....	79
Gambar 67	: Motif batik Patola dan Worawari.....	80
Gambar 68	: Ornamen ukiran pada tumpangsari,.....	81
Gambar 69	: Jendela bergaya modern pada lobi.....	83
Gambar 70	: Jenis pintu <i>push and full</i> lobi.....	84
Gambar 71	: Tiang lobi.....	85
Gambar 72	: Almari tradisional Jawa (milik HB VII).....	86
Gambar 73	: Almari tradisional lobi hotel.....	86

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Kisi-Kisi Wawancara.....	95
Lampiran 2 : Glosarium.....	96
Lampiran 3 : Foto-foto Penelitian.....	97
Lampiran 4 : Permohonan Ijin Penelitian.....	99

# **GAYA MODERN TRADISIONAL PADA ELEMEN INTERIOR LOBI HOTEL SAHID JAYA YOGYAKARTA**

**Oleh SIGIT PURNOMO  
NIM 09206244020**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya modern tradisional pada elemen interior lobi Hotel Sahid Jaya Yogyakarta.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif mengenai gaya modern tradisional pada elemen interior lobi Hotel Sahid Jaya Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah ruang lobi Hotel Sahid Jaya Yogyakarta. Data diperoleh dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Gaya desain pada elemen interior lobi Hotel Sahid Jaya Yogyakarta lebih didominasi oleh gaya modern sehingga tidak tepat bila disebut bergaya modern tradisional. (2) Elemen pembentuk ruang dan elemen pelengkap ruang pada interior lobi Hotel yang meliputi dinding, pintu, jendela dan tiang bentuk keseluruhannya bergaya modern. (3) Elemen estetika pada interior lobi hotel yang meliputi perabot, pencahayaan dan aksesoris, hanya lampu gantung, rak koran berbahan rotan dan almari kayu yang bergaya tradisional Jawa, selebihnya bergaya modern. (4) Pada elemen interior lobi hotel kurang lebih 81% menerapkan gaya modern dan 19% bergaya tradisional Jawa. (5) Gaya tradisional pada lobi hotel sifatnya hanya berupa unsur-unsur *local content* dimana hotel itu berada.

**Kata Kunci:** *Elemen Interior, Desain Tradisional Jawa, Local Content, Hotel Sahid Jaya*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai salah satu peninggalan kebudayaan yang berwujud, desain merupakan produk yang merepresentasikan nilai-nilai yang berlaku pada kurun waktu tertentu. Desain interior yang merupakan salah satu disiplin ilmu desain yang mengkhususkan pada perancangan bagian dalam dari suatu karya arsitektural, hadir dalam bentuk-bentuk yang sejalan dan dipengaruhi oleh perkembangan ilmu, teknologi dan unsur-unsur geografi setempat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil perancangan interior selalu mengandung identitas suatu kebudayaan. Masyarakat Jawa merupakan kelompok masyarakat yang kuat dalam memegang dan menjalankan tradisi. Dalam kehidupan modern ini, mereka masih banyak yang menganut filosofi Jawa Kuno, itu dapat dilihat dari bentuk bangunan arsitektural hunian tradisional Jawa. Bagi masyarakat Jawa, rumah tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan akan tempat berlindung semata, melainkan juga sebagai impresi keyakinan akan kepercayaan, ikatan sosial, ekspresi pribadi dan pemaknaan. Impresi keyakinan ini terwujud dalam tipologi rumah tradisional Jawa, pedoman orientasi arah bangunan rumah tradisional Jawa, pedoman tata letak dan jenis ruang dalam bangunan tradisional Jawa, pedoman jenis material rumah tradisional Jawa, serta sistem konstruksi, ragam hias dan warna rumah tradisional Jawa. Sebagai contoh, bangunan tradisional Jawa memfungsikan ragam hias sebagai elemen estetis, dengan harapan agar penghuninya diberi ketentraman dan kesejukan. Ini merupakan bukti bahwa

masyarakat Jawa menanamkan pesan berupa nilai-nilai budaya dalam wujud visual. Bentuk yang hadir menyimpan makna tersendiri.

Yogyakarta sebagai kota budaya yang memiliki dan menjalankan tradisi yang kuat dengan Keraton di dalamnya yang hingga kini masih berfungsi dan terjaga keberadaannya memiliki banyak karya arsitektur tradisional Jawa, dalam perkembangannya, potensi tersebut membawa kota Yogyakarta menjadi kota tujuan wisata. Otomatis pemenuhan fasilitas akomodasi pelaku wisata khususnya hotel, menjadi hal yang tidak terelakkan terjadi di kota tersebut.

Hotel Sahid Jaya Yogyakarta semula bernama Sahid Garden, sejarah berdirinya Hotel Sahid Jaya dapat digolongkan menjadi dua periode yaitu masa peralihan dan masa operasional dan masa pengembangan sampai HUT 1 Hotel Sahid Jaya pada mulanya bernama *Koba Motel* dan *Cottage* yang didirikan pada 10 September 1973 dan mulai beroperasi pada tahun 1975 sampai dengan Agustus 1980. Pada tanggal 1 April 1981 diadakan peresmian, maka *Koba Motel* dan *Cottage* diganti dengan nama Sahid Hotel, dan pada 1992 Pemerintah telah mencanangkan tahun Penggunaan Bahasa Indonesia dimana semua yang mengandung bahasa asing harus diganti. Begitu juga Hotel Sahid Jaya Yogya.

Pada tahun 1997 ada kebijakan baru dari direksi Sahid Group bahwa untuk membedakan tingkat klasifikasi pada hotel bintang mereka. Maka, diberilah nama tambahan seperti Jaya dan Raya. Kata Jaya digunakan untuk hotel Sahid bintang 5, Raya untuk hotel Sahid bintang 4. Sedangkan untuk Hotel Sahid dibawah bintang 4 hanya mencantumkan nama kota saja. Dari kebijakan baru tersebut Hotel Sahid Yogya berganti nama menjadi Hotel Sahid Raya Yogyakarta.

Perkembangan selanjutnya untuk menambah jumlah kamar dan fasilitas yang ada, direksi Sahid Group merencanakan pembangunan gedung baru yang pembangunannya sudah dimulai pada tahun 2011 hingga sekarang dan direncanakan akan selesai pada akhir tahun 2017. Adanya penambahan kamar dan fasilitas hotel, berdasarkan kebijakan dari direksi Sahid Group, pada tanggal 14 Maret 2016 Hotel Sahid Raya Yogyakarta yang sebelumnya merupakan hotel bintang 4 berganti nama menjadi HOTEL SAHID JAYA YOGYAKARTA sebagai bagian dari kategori Hotel bintang 5 dibawah manajemen Sahid Group.

Hotel Sahid Jaya Yogyakarta berlokasi dekat bandara atau tepatnya di jalan Babarsari. Bangunan hotel bintang 5 ini dibagi menjadi 3 bagian menginap yaitu di *high rise*, *Kondotel* dan *Apartemen*. Hotel Sahid Jaya Jogja memiliki total 530 kamar yang terbagi dalam 3 bangunan dan terdiri dari 2 jenis kamar yaitu *Business rooms* dan *Suite rooms*. Semua kamar yang ada di hotel ini dilengkapi dengan berbagai fitur standar hotel bintang 5, seperti koneksi internet melalui Wi-Fi, AC, Televisi, dan sebagainya. Selain itu, di hotel bintang 5 ini juga tersedia kolam renang, penangkaran kupu-kupu, *jogging track*, arena bermain untuk anak, restoran, bar, *meeting room*, *ball room*, dan sebagainya.

Hotel Sahid Jaya Yogyakarta merupakan hotel yang memadukan 2 elemen modern dan budaya khas tradisional Jogja serta mengikuti perkembangan zaman dalam desain interiornya. Menggabungkan era baru (modern) dengan era lama (tradisional) dalam satu ruang interior tentunya memberikan kesan yang unik dan menarik, khususnya dilihat dari elemen interior. Desain modern umumnya terdapat pada bentuk bangunan dengan pintu dan jendela kaca yang besar dan

tinggi serta ruang yang luas. Sedangkan desain tradisionalnya berupa ornamen-ornamen yang terdapat pada langit-langit serta lantai, perabot serta aksesoris. Perpaduan 2 gaya yang berbeda dan umumnya bertentangan tersebut menimbulkan keinginan saya untuk mendeskripsikan tentang gaya modern tradisional yang menjadi ciri khas hotel tersebut ditinjau dari elemen interior.

## **B. Fokus Masalah**

Dari latar belakang di atas penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang gaya modern tradisional diimplementasikan pada lobi hotel Sahid Jaya Yogyakarta.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan gaya modern tradisional pada elemen interior lobi Hotel Sahid Jaya Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dalam pendidikan seni rupa, serta mampu menambah pengetahuan tentang desain interior, bentuk bangunan tradisional Jawa maupun modern.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, untuk mengetahui lebih dalam tentang berbagai jenis gaya desain interior, seni budaya Jawa, elemen interior tradisional Jawa, dan modern.
- b. Bagi mahasiswa seni rupa, untuk meningkatkan kreatifitas dan pengetahuan tentang desain interior.

- c. Bagi wisatawan, menambah pengetahuan tentang seni budaya Jawa dan berbagai bentuk dan fungsi arsitektur tradisional Jawa dan modern.
- d. Bagi Masyarakat, dapat digunakan sebagai langkah awal untuk mendesain sebuah ruang yang dapat diaplikasikan dalam sebuah ruangan.
- e. Hasil penelitian juga dapat dijadikan bahan untuk penelitian lebih lanjut di bidang yang berkaitan.
- f. Dari hasil penelitian ini juga diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap gaya modern tradisional.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Hotel**

##### **1. Pengertian Hotel**

Kata 'hotel' berasal dari bahasa Perancis kuno, yakni '*hostel*'. *Hostel* berarti tempat penampungan untuk pendatang. *Hostel* dapat juga berarti bangunan penyedia pondokan dan makanan untuk umum. Menurut Sulastiyono (2011:5), hotel adalah suatu perusahaan yang dikelola oleh pemiliknya dengan menyediakan pelayanan makanan, minuman dan fasilitas kamar untuk tidur kepada orang-orang yang melakukan perjalanan dan mampu membayar dengan jumlah yang wajar sesuai dengan pelayanan yang diterima tanpa adanya perjanjian khusus.

Menurut SK Menparpostel No.KM 34/HK 103/MPPT-87, hotel merupakan suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa penginapan, makan dan minum serta jasa lainnya bagi umum, yang dikelola secara komersial serta memenuhi ketentuan persyaratan yang ditetapkan dalam keputusan pemerintah. Sedangkan menurut Surat Keputusan Menteri Perhubungan RI No., PM 10/PW-301/Phb. 77, tanggal 12 Desember 1977, hotel adalah suatu bentuk akomodasi yang dikelola secara komersial, disediakan bagi setiap orang untuk memperoleh pelayanan penginapan, berikut makan dan minum.

Dari pengertian hotel tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa hotel merupakan bangunan yang dikelola secara komersial dan diperuntukkan secara

umum. Bangunan komersial tersebut menyediakan jasa penginapan, makanan dan minuman serta jasa lainnya seperti fasilitas olahraga, toko cinderamata, maupun ruang pertemuan yang juga dikelola secara komersial.

## **2. Klasifikasi Hotel**

Sebuah hotel dapat dikelompokkan ke dalam berbagai kriteria berdasarkan kebutuhannya. Pada surat keputusan menteri perhubungan No. PM.10/PW.301/Pbd-77 tentang usaha dan klasifikasi hotel, ditetapkan bahwa penilaian klasifikasi hotel secara minimum didasarkan pada jumlah kamar, fasilitas, peralatan yang tersedia, dan mutu pelayanan.

Pada tahun 1970-an sampai dengan tahun 2001, penggolongan kelas Hotel Berbintang 1 sampai dengan Hotel Berbintang 5 lebih mengarah ke aspek bangunannya, seperti luas bangunan, jumlah kamar dan fasilitas penunjang hotel dengan bobot penilaian yang tinggi. Namun, sejak tahun 2002, berdasarkan keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No.KM 3/HK001/MKP 02 tentang penggolongan kelas hotel, bobot penilaian pada aspek mutu pelayanan memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan aspek fasilitas bangunannya.

*American Automobile Association (AAA)* dan *Petrochemical Company Mobile*, mengklasifikasi hotel menurut kategori bintang (*Mobile "Star" Rating*), sebagai berikut:

- a. *A Mobile One-Star Lodging*, merupakan hotel dengan pelayanan terbatas, bersih, nyaman, dan dapat dipercaya atau diandalkan keberadaannya.
- b. *A Mobile Two-Star Lodging*, merupakan hotel dengan pelayanan terbatas, bersih, nyaman, dan dapat dipercaya, dan memiliki fasilitas restoran.

- c. *A Mobile Three-Star Lodging*, merupakan hotel dengan pelayanan terbatas, bersih, nyaman, dan dapat dipercaya, serta memiliki fasilitas tambahan berupa restoran, *fitness center*, *golf course*, lapangan tenis, pelayanan kamar 24 jam, dan pilihan layanan lainnya.
- d. *A Mobile Four-Star Lodging*, merupakan hotel yang menawarkan fasilitas lengkap dan berada di lingkungan khusus. Standar pelayanan sama seperti Hotel Berbintang 3.
- e. *A Mobile Five-Star Lodging*, merupakan pelayanan tinggi dengan lingkungan sangat istimewa dan fasilitas yang sangat lengkap.

Tujuan umum dari penggolongan kelas hotel adalah:

- a. Untuk menjadi pedoman teknis bagi calon investor (penanam modal) di bidang usaha perhotelan.
- b. Agar calon penghuni hotel dapat mengetahui fasilitas dan pelayanan yang akan diperoleh di suatu hotel, sesuai dengan golongan kelasnya.
- c. Agar terciptanya persaingan yang sehat antara pengusaha hotel.
- d. Agar tercipta kesinambungan antara permintaan dan penawaran dalam usaha akomodasi hotel.

### **3. Lobby Hotel**

Dikutip dari Perancangan Interior *Lobby Lounge* Dan Restoran Hotel Amaroossa Bali, Yogyakarta, 22 juni 2013, Penulis : Rani Novelia. *Lobby* adalah ruangan dimana para tamu atau pengunjung mendapatkan kesan pertama terhadap hotel. Menurut Smith pada buku “*Hotel dan Resort, 1979*” *lobby* merupakan ruang utama dan ruang tamu sebuah hotel yang mutlak adanya, baik untuk hotel

besar maupun hotel kecil. Sedangkan menurut Friedman Arnold pada bukunya "*Interior Design Amsterdam elsevien Nort Holand Inc 1997 :156*" lobby adalah sebuah ruang kecil atau ruang tunggu pada bagian depan sebuah hotel, apartemen, gedung bioskop dan lain-lain. Fred Lawson berpendapat pada bukunya "*Hotel, Motel and Condominium Design Planning and Maintenance, Architecture Pres Ltd, London, 1997*". Lobby tidak hanya digunakan sebagai lalu lintas utama pintu masuk dan keluar bagi para tamu tetapi juga dipergunakan pengunjung bukan tamu yang mempunyai keperluan lain, dan pada bukunya yang lain terbitan 1995 :199 menjelaskan lobby merupakan pusat kegiatan pada hotel, memberikan akses ke semua atau sebagian besar fasilitas umum serta tamu hotel. Ini mencakup sirkulasi, perakitan, dan ruang tunggu, dengan letak yang strategis atau tidak jauh dari meja informasi untuk mendapatkan bantuan, yang mengarah langsung ke meja resepsionis, informasi dan sekaligus kasir. Lobi adalah ruang teras di dekat pintu masuk bangunan (bioskop, gedung perkantoran, dan lainnya) yang biasanya dilengkapi dengan berbagai perangkat meja dan kursi, yang berfungsi sebagai ruang duduk atau ruang tunggu (Wikipedia). Secara keseluruhan area lobby tergantung pada ukuran dan kelas hotel, sejauh mana kegiatan menggunakan lobby dan pola kedatangan berkaitan dengan jumlah kamar. Daerah penerimaan menyediakan nomor untuk kegiatan :

- a. penerimaan dan pendaftaran tamu
- b. Transaksi tunai dan non tunai, penukaran uang, penyimpanan barang berharga.
- c. Informasi, kunci, surat, pesan, brosur (*concierge*)

Layanan ini disediakan melalui *counter* atau meja yang dapat diatur sebagai stasiun sepanjang meja panjang (meja depan) atau di wilayah yang terpisah.

Dalam kedua kasus, *staff counter* harus mempunyai akses langsung ke kantor memberikan informasi *back-up* dan layanan *supproting (the front office)*. Untuk area menunggu biasanya disediakan tempat duduk beserta meja atau *coffee table*, *side table*, tempat koran, *standing lamp*, vas bunga atau pot, tempat sampah, tempat brosur, meja resepsionis. Fungsi ruang *lobby* sendiri sebagai ruangan yang mempunyai fungsi dan kegunaan yang diperuntukkan bagi para tamu yang sedang melakukan aktifitas yang berhubungan dengan area ini seperti menunggu pelayanan selanjutnya dari pihak hotel atau pihak lain.

## **B. Desain Interior**

Desain interior adalah merencanakan, menata dan merancang ruang-ruang interior dalam bangunan. Sedangkan pengertian desain interior menurut Suptandar (1995: 11), desain interior berarti suatu sistem atau cara pengaturan ruang dalam yang mampu memenuhi persyaratan kenyamanan, keamanan, kepuasan kebutuhan fisik dan spiritual bagi penggunaanya tanpa mengabaikan faktor estetika.

Menurut Ching (1996: 46), desain interior merupakan sebuah perencanaan tata letak dan perencanaan ruang dalam di dalam bangunan. Keadaan fisiknya memenuhi kebutuhan dasar kita akan naungan dan perlindungan, mempengaruhi bentuk aktivitas dan memenuhi aspirasi kita dan mengekspresikan gagasan yang menyertai tindakan kita, disamping itu sebuah desain interior juga mempengaruhi pandangan, suasana hati dan kepribadian kita. Oleh karena itu tujuan dari perancangan interior adalah pengembangan fungsi, pengayaan estetis dan peningkatan psikologis dari ruang interior. Dalam desain interior, elemen-elemen yang dipilih ditata menjadi tiga pola dimensi sesuai dengan garis-garis besar

fungsi, estetika dan perilakunya. Hubungan antara elemen-elemen yang terbentuk dari ketiga pola tersebut pada akhirnya menentukan kualitas visual dan kecocokan fungsi suatu ruang interior dan mempengaruhi bagaimana kita memahami dan menggunakannya. Dalam menentukan gaya sebuah desain tidak lepas dari keinginan para konsumen baik individu ataupun organisasi, mereka memiliki peran yang berbeda dalam perilaku konsumsi, mereka mungkin berperan sebagai *initiator*, *influencer*, *buyer*, *payer* atau *user*.

Menurut Kasali (2009:69) menambahkan bahwa segmentasi pasar dapat berpedoman pada karakteristik konsumen dengan melihat segmentasi geografis, demografis, psikografis, segmentasi perilaku dan segmentasi multi atribut dalam bauran pemasaran.

Segmentasi geografis adalah segmentasi pasar yang mengharuskan pembagian pasar menjadi unit-unit geografis yang berbeda dari setiap daerah. Suatu perusahaan dapat memutuskan untuk beroperasi dalam satu atau sedikit wilayah geografisnya atau beroperasi dalam seluruh wilayah tetapi memberikan perhatian pada variasi lokal dalam kebutuhan dan preferensi geografis dalam bauran pemasaran.

Segmentasi demografis yaitu pasar dibagi menjadi kelompok-kelompok demografis seperti usia, ukuran keluarga, siklus hidup keluarga, jenis kelamin, penghasilan, pekerjaan, pendidikan, agama, ras, suku, kewarganegaraan dan kelas sosial menunjang dalam bauran pemasaran.

Segmentasi psikografis mengharuskan pembeli dibagi menjadi kelompok yang berbeda berdasarkan pengetahuan, sikap, pemakaian atau tanggapan mereka

terhadap suatu produk. Banyak pemasar yakini bahwa kejadian, manfaat, status pemakai, tingkat pemakaian, kesetiaan, tahap kesiapan pembeli dan sikap dalam segmentasi psikografis merupakan titik awal yang terbaik dalam membentuk segmen pasar sesuai dalam bauran pemasaran.

Segmentasi multi atribut (*geocustering*) yaitu segmen pasar yang tidak lagi membicarakan konsumen rata-rata atau bahkan membatasi analisa hanya pada sedikit segmen pasar dalam bauran pemasaran. Segmentasi tidak berdiri sendiri. Segmentasi merupakan satu kesatuan dengan *targeting* dan *positioning*, yang menandakan hubungan ini sebagai STP (*segmentation, targeting, positioning*). Proses ini merupakan bagian dari kegiatan penciptaan dan penyampaian nilai kepada konsumen. Nilai disini berarti sesuatu yang memberi keuntungan/kenikmatan bagi konsumen karena menerima pelayanan yang baik, harga yang sesuai, citra yang kuat, penyampaian yang tepat waktu dan sebagainya.

## **1. Desain Interior Gaya Modern**

Dalam mendesain konsep dan gaya modern selalu melihat nilai benda-benda berdasarkan besar fungsi atau banyaknya fungsi benda tersebut, serta berdasarkan kesesuaiannya dengan gaya hidup yang menuntut serba cepat, mudah dan fungsional. Gaya modern adalah gaya desain yang *simple*, bersih, fungsional, *stylish* dan selalu mengikuti perkembangan jaman yang berkaitan dengan gaya hidup modern yang sedang berkembang pesat. Arsitektur Modern memiliki prinsip yaitu fungsional dan efisiensi. Fungsional berarti bangunan tersebut benar-benar mampu memwadhahi aktifitas penghuninya, dan efisiensi harus mampu

diterapkan ke berbagai hal seperti efisiensi biaya, efisiensi waktu pengerjaan dan aspek *free maintenance* pada bangunan.

Beberapa pemikir melihat *modernism* dari berbagai sudut pandang. Lash (1990) dalam Hidayat (1998) mendefinisikan modernism sebagai “pemikiran yang cenderung mensubordinasi yang tradisional”. Istilah “modern” berasal dari bahasa latin pada akhir abad ke-5, yaitu *modernus* yang digunakan untuk membedakan orang Kristen dan orang Romawi dari zaman pagan. Setelah itu, menurut Turner (2003), istilah itu digunakan untuk menunjukkan “masa kini” yang berbeda dari masa lalu. Menurut Habermas dalam Turner (2003) istilah “modern” artinya adalah “kesadaran akan zaman baru yang membentuk dirinya sendiri dengan cara memperbaiki hubungannya dengan masa lalu”.

Konsep ruang dalam pandangan barat berasal dari dua konsep klasik yang bersumber pada filsafat Yunani. Konsep yang pertama dari Aristoteles, menyatakan bahwa ruang adalah suatu medium dimana objek materiil berada, keberadaan ruang dikaitkan dengan posisi objek materiil tersebut (konsep *position-relation*). Konsep yang kedua dari Plato kemudian dikembangkan oleh Newton yaitu konsep *displacement-container* yang melihat ruang sebagai wadah yang tetap, jadi walaupun objek materiil yang ada didalamnya dapat disingkirkan atau diganti namun wadah itu tetap ada (Munitz, 1951).

Kedua konsep tersebut mendasari pandangan Barat yang melihat ruang dari dimensi fisiknya yaitu suatu kesatuan yang mempunyai panjang, lebar dan tinggi atau kedalaman, dengan demikian ruang mempunyai sifat yang terukur dan pasti. Ini dipertegas oleh Descartes dengan konsep *Cartesian space* yang memilah-

milah ruang kedalam bentuk-bentuk geometris seperti, kubus, bola, prisma, kerucut atau gabungan dari bentuk-bentuk geometris tersebut (Van de Ven, 1978). Konsep ruang barat ini banyak sekali dipakai oleh para arsitek masa kini. Slogan yang populer pada masa itu yakni “*Forms follow function*” dimana desain yang tercipta benar-benar fungsional, dan tak banyak bahkan tanpa elemen dekoratif sama sekali. Nama ruang pada rumah tinggal ”*modern*” mencerminkan secara jelas fungsi-fungsi untuk pemenuhan kebutuhan fisik-biologis. Fungsi-fungsi yang mencerminkan kebutuhan sosial dan ungkapan budaya kurang diperhatikan karena penataan ruang-ruang tersebut lebih menekankan aspek ekonomis (efisiensi) dan teknis (Tjahjono,1989).

Di Indonesia terjadi perkembangan menarik di mana pengaruh konsep bentuk desain modern, bertemu dengan konsep gaya bersumber pola hias masyarakat tradisional (Wagiono, 2013:153). Bentuk pendekatan yang terjadi adalah pembaruan desain dan fungsi produk-produk tradisi, atau membuat karya desain modern yang terinspirasi pola dan *idiom* tradisional, atau menangkap *spirit* tradisi dan menciptakan desain modern atau berbagai kemungkinan *sintesa* lain.

Karakter desain modern adalah menonjolkan kesederhanaan dengan penekanan pada bahan (penggunaan bahan-bahan dengan *finishing natural*), *minimal space* (optimalisasi ruang sesuai dengan fungsinya), perabot dengan *simple style*. Desain yang modern pada dasarnya menekankan penggunaan material seperti kaca, kayu, batu dan besi.

Menurut Peter Gossel dan Gabriele Leu Thausser dalam bukunya “*Architecture in the 20<sup>th</sup> century*”, 1991. Ciri-ciri arsitektur modern yaitu:

- a. Satu gaya internasional atau tanpa gaya (seragam), merupakan suatu arsitektur yang dapat menembus budaya dan geografis.
- b. Berupa khayalan, idealis.
- c. Bentuk tertentu , fungsional. Bentuk mengikuti fungsi, sehingga bentuk menjadi monoton karena tidak diolah.
- d. *Less is more*, semakin sederhana merupakan suatu nilai tambah terhadap arsitektur tersebut (keindahan muncul karena suatu fungsi dan elemen bangunan).
- e. Ornamen adalah suatu kejahatan sehingga perlu ditolak
- f. *Singular* (tunggal), arsitektur modern tidak memiliki suatu ciri individu dari arsitek, sehingga tidak dapat dibedakan antara arsitek yang satu dengan yang lainnya (seragam).
- g. *Nihilism*, penekanan perancangan pada *space*, maka desain menjadi polos, *simple*, bidang-bidang kaca lebar. Tidak ada apa-apa kecuali geometri dan bahan aslinya.
- h. Kejujuran bahan, jenis bahan atau material yang digunakan diekspos secara polos, ditampilkan apa adanya. Tidak dikamufase sedemikian rupa hingga hilang karakter aslinya. Terutama bahan yang digunakan adalah beton, baja dan kaca.

**a. Elemen Interior Gaya Modern**

Setiap ruang interior dalam sebuah bangunan dibentuk oleh elemen-elemen yang bersifat arsitektur dari struktur dan pembentuk ruangnya, kolom-kolom, dinding, lantai, dan atap. Elemen-elemen tersebut memberi bentuk pada

bangunan, memisahkannya dari ruang luar, dan membentuk pola tatanan ruang-ruang interior. Material yang terlibat dalam desain interior modern biasanya terbuat dari *stainless steel*, kaca, plastik atau fiber. Semua material itu dapat memberikan kesan modern. *Stainless steel* merupakan material yang sering digunakan saat ini. Warna dan tampilan *stainless steel* yang berkilau akan memberikan kesempurnaan pada desain interior modern.

Menurut Ching (1996), elemen ruang dalam sebuah bangunan meliputi hal sebagai berikut :

- 1) Elemen Pembentuk Ruang
  - a) Lantai

Sebagai bagian terbesar dari luas permukaan sebuah ruang, bahan lantai dipilih berdasarkan fungsi dan estetikanya. Karakter desain modern adalah menonjolkan kesederhanaan dengan penekanan pada bahan (penggunaan bahan-bahan dengan finishing natural), *minimal space* (optimalisasi ruang sesuai dengan fungsinya), perabot dengan *simple style*. Desain yang modern pada dasarnya menekankan penggunaan material seperti kaca, kayu, batu dan besi. Gaya modern menggunakan keramik dengan warna cerah dan netral sebagai material lantai (Wicaksono, 2014: 91).



Gambar 1 : Lantai Modern Batu Granit  
Sumber : desainpropertimodern.com diunduh pada 16 Juni 2016

b) Dinding

Dinding merupakan elemen interior berupa bidang vertikal yang menjadi muka bangunan. Berfungsi sebagai *proteksi* dan *privasi* pada ruang dalam yang dibentuknya, juga sebagai struktur pemikul lantai di atas permukaan tanah, langit-langit dan atap. Gaya modern memiliki bentuk dinding datar dan sederhana dengan menggunakan warna terang. Putih juga melambangkan gaya modern. (Widyartanti, 2010 :108)



Gambar 2 : Dinding Wallpaper  
Sumber : id.aliexpress.com diunduh pada 16 Juni 2016.

c) Langit-langit

Langit-langit merupakan elemen interior yang memainkan peran visual dalam pembentukan ruang interior dan dimensi vertikalnya. Berfungsi sebagai proteksi fisik maupun psikologis untuk semua yang ada di bawah naungannya. Langit-langit adalah elemen yang menjadi naungan dalam desain interior, dan menyediakan perlindungan fisik maupun psikologis untuk semua yang ada di bawahnya. Plafon gaya modern menggunakan material *gypsum board* warna putih. Putih juga melambangkan gaya modern. (Widyartanti, 2010 :108)



Gambar 3 : Plafon Gypsum  
Sumber :desainrumah.me diunduh pada 16 Juni 2016.

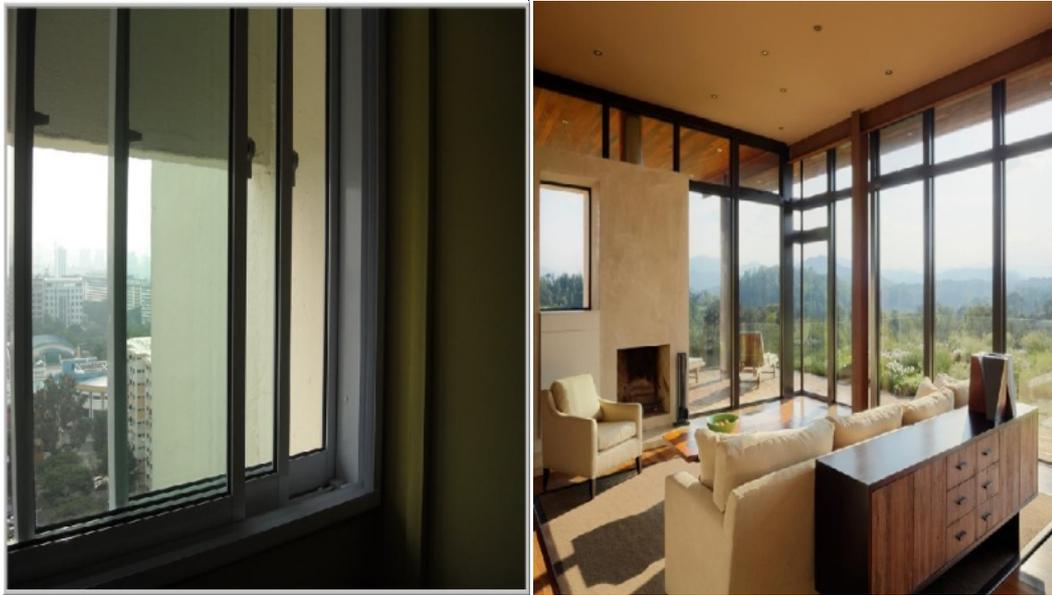
## 2) Elemen Pelengkap Ruang

### a) Jendela

Jendela merupakan elemen transisi dari desain interior yang menghubungkan satu ruang ke ruang lainnya baik bagian dalam maupun luar, secara fisik dan visual. Jendela dapat dibagi menjadi 2 kelompok besar, jendela mati dan berventilasi. Walaupun kedua kelompok ini menyediakan cahaya dan pemandangan ke dalam ruang interior, jendela mati tidak memungkinkan masuknya aliran udara seperti yang terdapat pada jendela yang berventilasi.

Gaya modern yang menggunakan prinsip *form follows function* (bentuk mengikuti fungsi) memiliki karakter yang cukup khas. Semua bentuk desain dibuat hanya untuk memenuhi tuntutan fungsi, sehingga lahirlah bentuk-bentuk geometris yang mengutamakan garis tegas, garis horisontal dan vertikal pada bangunan (Mayer, 1992). Bentuk yang sederhana ini pun masih diperkuat lagi dengan warna yang bersifat 'hening', monokromatis, gradasi warna dari putih,

abu-abu dan hitam. Seperti pada jendela dimana bentuknya sangat minim fungsional dan tanpa ornamen-ornamen.



Gambar 4 : Jendela Bangunan Modern  
Sumber : rumah.com diunduh pada 16 Juni 2016.

#### b) Pintu

Merupakan jalan masuk yang memungkinkan akses fisik untuk manusia, perabot dan barang lain untuk keluar masuk bangunan dan dari satu ruang ke ruang lainnya. Akan halnya bentuk jendela, pintu pada bangunan dengan desain modern umumnya memiliki bentuk yang sederhana dan fungsional serta pilihan warna yang sifatnya monokromatis dari putih, abu-abu hingga hitam.



Gambar 5 : Pintu bangunan modern  
Sumber : [desaindesain.xyz](http://desaindesain.xyz) diunduh pada 16 Juni 2016

c) Tiang

Tiang merupakan tonggak panjang untuk menyokong atau menyangga atap bangunan. Pada bangunan modern, tiang biasanya berbahan logam dan semen yang dicat dengan warna modern. Bentuknya menyesuaikan bentuk bangunan dan harus memiliki unsur modern.



Gambar 6 : Tiang rumah modern  
Sumber : [delmonstro.com](http://delmonstro.com) diunduh pada 24 Juni 2016

### 3) Elemen Estetika

#### a) Furnitur

Kata Furniture (dalam bahasa Inggris) diterjemahkan menjadi mebel. Istilah 'mebel' digunakan karena sifat Bergeraknya atau mobilitasnya sebagai barang lepas di dalam interior arsitektural. Kata mebel berasal dari bahasa Perancis yaitu *meubel*, atau bahasa Jerman yaitu *mobel* (Baryl, 1977 : 26). Pengertian mebel secara umum adalah benda pakai yang dapat dipindahkan, berguna bagi kegiatan hidup manusia, mulai dari duduk, tidur, bekerja, makan, bermain, dan sebagainya, yang memberi kenyamanan dan keindahan (Baryl, 1977: 26) bagi para pemakainya.

Desain mebel modern sangat memperhatikan bentuk dasar yang sederhana, efisien, dan praktis. pemakaian teknologi modern dan tuntutan ekonomi menjadi tolok ukur yang menentukan karena desain dibuat dengan tujuan menambah nilai secara maksimal, dengan biaya yang minimal (Eddy S Marizar, 2005: ).

Menurut M. Gani Kristianto (1993), sumber-sumber baru furniture dari zaman modern yaitu:

1. Bentuk masyarakat dengan pola hidup barunya.
2. Situasi politik baru.
3. Bentuk produksi baru (industri).
4. Teknologi baru (hasil papan buatan kayu dilengkungkan).
5. Bahan-bahan baru: kaca, logam, bahan sintetik, plastik.
6. Arsitektur baru (Le Corbusier).
7. Informasi dari seluruh dunia (teknik, bahan dan sebagainya).



Gambar 7 : Furnitur Gaya Modern  
Sumber : scribd

b) Pencahayaan

Merupakan bagian integral dari sistem listrik sebuah bangunan. Berfungsi sebagai pencahayaan ruang dan pemberi efek / nuansa tertentu yang diharapkan terjadi dalam suatu desain ruangan. Sistem pencahayaan yang baik harus mempunyai dua fungsi utama (Ermst Neufert, 1989 : 102), yaitu :

1. Untuk menerangi ruang ruang dalam (interior) dan seluruh isinya.
2. Untuk menerangi hal hal khusus seperti untuk membaca, untuk melihat benda benda kecil/halus.

Untuk mendapatkan pencahayaan yang sesuai dalam suatu ruang, maka diperlukan sistem pencahayaan yang tepat sesuai dengan kebutuhannya. Sistem pencahayaan di ruangan dapat dibedakan menjadi lima macam yaitu (Manurung, 2009:59):

### 1. Sistem Pencahayaan Langsung (*direct lighting*)

Pada sistem ini 90-100% cahaya diarahkan secara langsung ke benda yang perlu diterangi. Sistem ini dinilai paling efektif dalam mengatur pencahayaan, tetapi ada kelemahannya karena dapat menimbulkan bahaya serta kesilauan yang mengganggu, baik karena penyinaran langsung maupun karena pantulan cahaya. Untuk efek yang optimal, disarankan langit-langit, dinding serta benda yang ada didalam ruangan perlu diberi warna cerah agar tampak menyegarkan

### 2. Pencahayaan Semi Langsung (*semi direct lighting*)

Pada sistem ini 60-90% cahaya diarahkan langsung pada benda yang perlu diterangi, sedangkan sisanya dipantulkan ke langit-langit dan dinding. Dengan sistem ini kelemahan sistem pencahayaan langsung dapat dikurangi. Diketahui bahwa langit-langit dan dinding yang dipelster putih memiliki efisiensi pemantulan 90%, sedangkan apabila dicat putih efisiensi pemantulan antara 5-90%

### 3. Sistem Pencahayaan Difus (*general diffus lighting*)

Pada sistem ini setengah cahaya 40-60% diarahkan pada benda yang perlu disinari, sedangkan sisanya dipantulkan ke langit-langit dan dinding. Dalam pencahayaan sistem ini termasuk sistem *direct-indirect* yakni memancarkan setengah cahaya ke bawah dan sisanya keatas. Pada sistem ini masalah bayangan dan kesilauan masih ditemui.

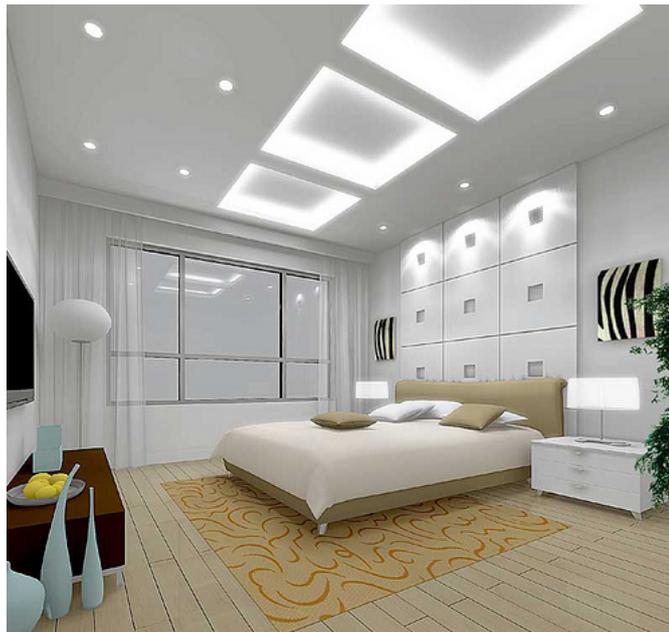
### 4. Sistem Pencahayaan Semi Tidak Langsung (*semi indirect lighting*)

Pada sistem ini 60-90% cahaya diarahkan ke langit-langit dan dinding bagian atas, sedangkan sisanya diarahkan ke bagian bawah. Untuk hasil yang optimal

disarankan langit-langit perlu diberikan perhatian serta dirawat dengan baik. Pada sistem ini masalah bayangan praktis tidak ada serta kesilauan dapat dikurangi.

#### 5. Sistem Pencahayaan Tidak Langsung (*indirect lighting*)

Pada sistem ini 90-100% cahaya diarahkan ke langit-langit dan dinding bagian atas kemudian dipantulkan untuk menerangi seluruh ruangan. Agar seluruh langit-langit dapat menjadi sumber cahaya, perlu diberikan perhatian dan pemeliharaan yang baik. Keuntungan sistem ini adalah tidak menimbulkan bayangan dan kesilauan sedangkan kerugiannya mengurangi efisien cahaya total yang jatuh pada permukaan kerja.



Gambar 8 : Pencahayaan Modern

Sumber : rumahkecilminimalis.com diunduh pada 24 Juni 2016.

#### c) Aksesori

Aksesori dalam desain interior merujuk pada benda-benda yang memberikan kekayaan estetika dan keindahan dalam ruang. Dalam desain bergaya modern, aksesori dipilih sebagai sesuatu yang khas dan bisa dianggap mewakili, menjiwai,

atau menonjolkan citra sesuai dengan latar belakang ruang. Akan tetapi, dalam pemilihan aksesoris sebaiknya diperhatikan beberapa hal seperti tema, warna, ukuran dan jumlah guna memaksimalkan tujuan penggunaan aksesoris tersebut.

## **2. Desain Interior Gaya Tradisional Jawa**

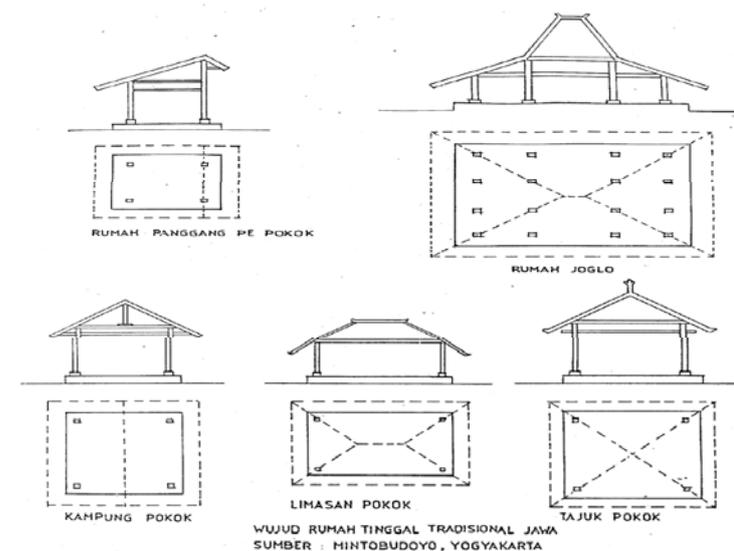
Kata tradisi menurut wikipedia berasal dari bahasa Latin *traditionem*, dari *traditio* yang berarti "serah terima, memberikan, estafet", dan digunakan dalam berbagai cara berupa kepercayaan atau kebiasaan yang diajarkan atau ditularkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, biasanya disampaikan secara lisan dan turun temurun. Sedangkan pengertian tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun. Tradisi adalah sebuah praktek, kebiasaan, atau cerita yang dihafalkan dan diwariskan dari generasi ke generasi, awalnya tanpa memerlukan sebuah sistem tulisan. Jadi konsep tradisional merupakan konsep yang diturunkan dari waktu ke waktu sesuai budaya masyarakat setempat.

Arsitektur tradisional merupakan satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu suku bangsa ataupun bangsa. Oleh karena itu, arsitektur tradisional merupakan satu diantara identitas dari suatu pendukung kebudayaan, H.J. Wibowo, Gatut Murniatmo, Sukirman (1998:1). Arsitektur tradisional Jawa sering digunakan sebagai acuan dalam mendesain bangunan hotel dan restoran. Hal ini tidak terlepas dari trend konsumen yang menginginkan suasana berbeda dalam kehidupan mereka sehari-hari. Berada dalam restoran atau hotel bertema tradisional bisa membangkitkan romantisme

masa lalu dan atmosfer khas Jawa. Suasana inilah yang dijual kepada konsumen sebagai alternatif interior modern yang cenderung seragam tanpa ciri kedaerahan.

Berdasarkan tipologi rumah tradisional Jawa, Joglo adalah tipe rumah yang paling besar dan paling lengkap dalam memenuhi kebutuhan ruang pemiliknya. Umumnya digunakan oleh keluarga bangsawan atau keluarga yang memiliki hubungan keluarga dengan pihak Keraton. Rumah Joglo memiliki bentukan arsitektural yang lebih kompleks dibandingkan tipe rumah lain, sehingga pemiliknya identik dengan kelompok masyarakat berstatus sosial tinggi.

Menurut Dakung (1982), Ismunandar (1986), bersumber dari Mintobudoyo, bahwa ada 5 bentuk dasar rumah Jawa yaitu Panggang Pe, Kampung, Limasan, Joglo dan Tajug seperti pada gambar 3. Bentuk yang paling sederhana adalah bentuk Panggang Pe, terdiri dari satu ruangan terbuka dengan atap satu bidang datar yang dipasang miring satu arah. Penggunaan rumah bentuk ini sifatnya sementara misalnya sebagai tempat istirahat petani di sawah.



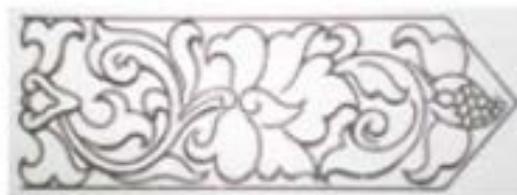
Gambar 9 : Rumah Tinggal Tradisional Jawa  
Sumber: Mintobudoyo Yogyakarta

Bangunan hunian tradisional Jawa identik dengan penggunaan ragam hias. Selain berfungsi untuk memberikan keindahan visual, ragam hias diyakini memberikan pengaruh positif bagi yang penghuninya. Ragam hias tradisional Jawa banyak terinspirasi dari flora, fauna dan unsur alam lainnya. Salah satu ornamen yang ada adalah ornamen geometris. Ornamen geometris ialah ragam hias yang menggunakan motif-motif yang teratur. Geometrik diambil dari kata *geometric* yang erat kaitannya dengan ilmu ukur (*geometry*). Jadi, ornamen geometris ialah ornamen yang elemen-elemen garisnya terukur, teratur, tidak bebas semacam bentuk-bentuk organik yang nilai simetrikalnya sulit ditentukan dan dipolakan untuk keperluan ornamen yang motifnya bisa diulang-ulang (Dedi Suardi, 2000:1)

Ragam hias pada rumah tradisional Jawa, terdapat 5 bentuk ragam hias berdasarkan motif, yaitu :

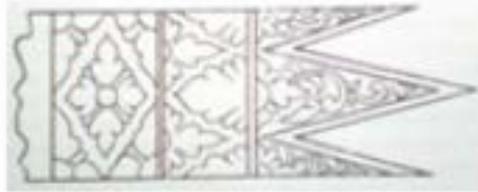
a. Motif tanaman dan bunga / flora

1) *Lung-lungan* : simbol dari batang tumbuhan melata dan masih muda sehingga berbentuk lengkung. Memiliki arti ketentraman dan kesuburan sebagai sumber penghidupan di muka bumi. Warna kuning emas. Biasanya diukirkan pada kayu. Peletakan berada pada balok rumah, pembedangan, tebing pintu, jendela, daun pintu, patang aring.



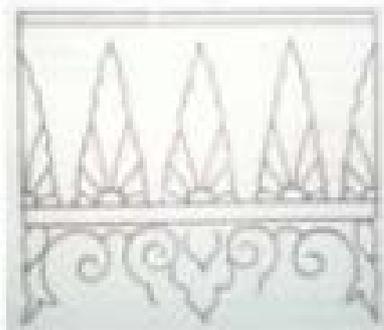
Gambar 10: Lung-lungan  
Sumber : Ismunandar, 1989.

- 2) *Saton* : nama jenis makanan berbentuk kotak dengan hiasan daun/bunga. Warna merah tua, hijau tua. Peletakan berada pada tiang bagian bawah, balok blandar, sunduk, pengeret, tumpang, ander, pengisi pada ujung dan pangkal.



Gambar 11: Saton  
Sumber : Ismunandar, 1989.

- 3) *Tlapan* : berupa deretan segitiga. Memiliki warna merah tua, hijau tua. Terletak pada pangkal dan ujung balok kerangka bangunan. Saton dan tlapan memberi arti persatuan dan kesatuan.



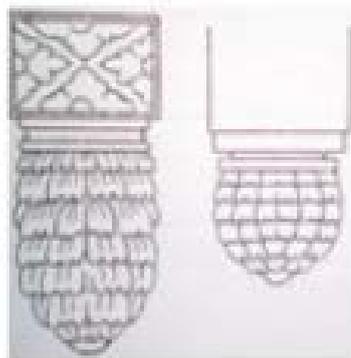
Gambar 12: Tlapan  
Sumber : Ismunandar, 1986

- 4) *Wajikan* : seperti irisan wajik yang berbentuk belah ketupat sama sisi, isinya berupa daun yang memusat/bunga. Warna merah tua, kuning emas. Peletakan pada tiang tengah / titik persilangan kayu / sudut.



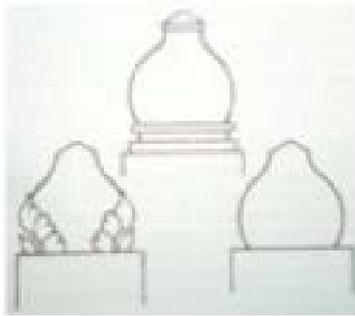
Gambar 13: Wajikan  
Sumber : Ismunandar, 1986

- 5) *Nanasan* : simbol buah, wujudnya mirip buah nanas yang penuh duri. Melambangkan bahwa untuk mendapat sesuatu yang diinginkan, harus mampu mengatasi rintangan yang penuh duri. Sering disebut omah tawon / tawonan. Memiliki warna yang cenderung polos. Diaplikasikan pada kunci blandar, ditengah dadha peksi.



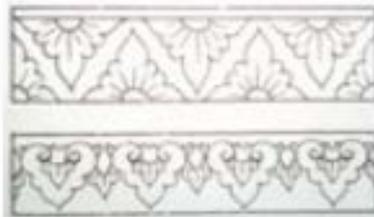
Gambar 14: Nanasan  
Sumber : Ismunandar, 1986

- 6) *Kebenan* : berbentuk empat meruncing bagai mahkota. Warna merah tua kuning emas. Terletak pada kancing blandar tumpang ujung bawah.



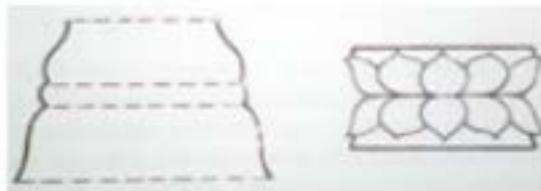
Gambar 15: Kebenan  
Sumber : Ismunandar, 1986

- 7) *Patran* : simbol daun yang disusun berderet. memiliki warna polos atau sunggingan. Terletak pada balok - balok kerangka bangunan, blandar.



Gambar 16: Patran  
Sumber : Ismunandar, 1986

- 8) *Padma* : berasal dari bentuk profil singgasana Budha yang berbentuk bunga padma (teratai merah). Sebagai lambang kesucian, kokoh dan kuat yang tidak *mudah* tergoyahkan oleh segala macam bencana yang menimpanya. Warna polos / sunggingan. Terletak pada umpak.



Gambar 17 : Padma  
Sumber : Ismunandar, 1986

b. Motif fauna

- 1) *Kemamang / banaspati* : berbentuk wajah hantu / raksasa. Memiliki arti menelan segala sesuatu yang bersifat jahat yang hendak masuk ke dalam rumah. Warna polos atau sungingan. Biasa ditempatkan di bagian depan bangunan, seperti pagar, gerbang, atau pintu masuk.



Gambar 18: Kemamang/Banaspati  
Sumber : Ismunandar, 1986.

- 2) *Peksi garuda* : sebagai lambang pemberantas kejahatan. Warna polos / sungingan, kuning emas. Terletak pada bubungan, tebang, pintu gerbang. Biasanya ragam hias garuda dipadukan dengan ragam hias ular.



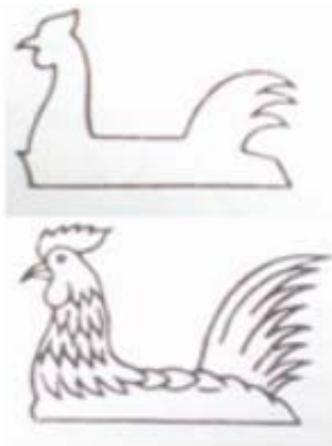
Gambar 19: Peksi Garuda  
Sumber : Ismunandar, 1986.

- 3) Ular naga : muncul karena pengaruh budaya India, mempunyai unsur jahat. Warna polos / sunggingan. Terletak pada bubungan rumah.



Gambar 20: Ular Naga  
Sumber : Ismunandar, 1986.

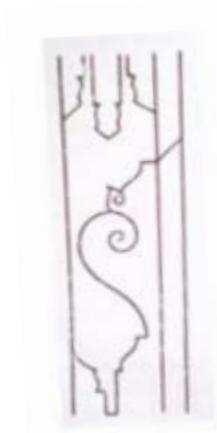
- 4) Jago : mengambil gambar ayam jago. Melambangkan kejantanan dan keberanian. Warna polos / sunggingan. Terletak pada bubungan rumah.



Gambar 21: Ayam Jago  
Sumber : Ismunandar, 1986.

- 5) *Mirong* : melambangkan putri mungkur, menggambarkan putri dari belakang. Hiasan ini dianggap cukup sakral karenanya digunakan pada bangunan keraton saja dan jarang digunakan pada bangunan rakyat. Warna merah tua,

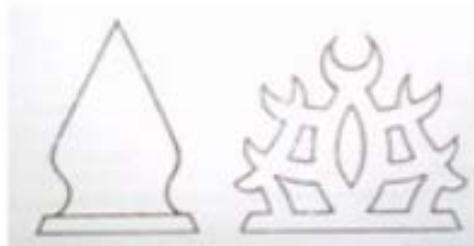
kuning emas. Terletak pada tiang - tiang bangunan seperti saka guru, saka penanggap, serta saka penitih, baik pada saka berbentuk persegi maupun bulat.



Gambar 22 : Mirong  
Sumber : Ismunandar, 1986.

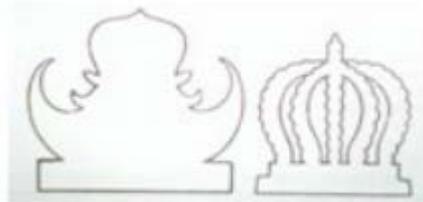
c. Motif alam

- 1) Gunungan : sering disebut kayon yang artinya mirip gunungan. Merupakan symbol alam semesta dengan puncaknya yang melambangkan keagungan dan keesaan. Sedangkan kayon atau pohonnya melambangkan tempat berlindung dan ketentraman. Ragam hias tersebut memberi arti bahwa keluarga yang menempati rumah itu dapat berteduh dan mendapatkan ketentraman, keselamatan serta dilindungi Tuhan Yang Maha Kuasa. Memiliki warna natural. Terletak pada tengah bubungan rumah.



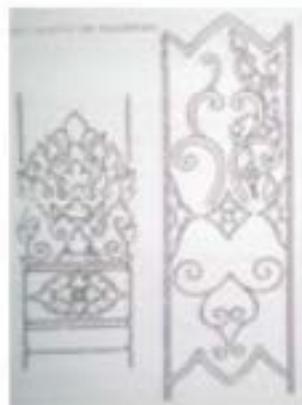
Gambar 23: Gunungan  
Sumber : Ismunandar, 1986.

- 2) *Makutha*: dimaksudkan agar raja sebagai wakil Tuhan memberkahi seisi rumah. Memiliki warna natural. Terletak pada bubungan bagian tengah atau tepi kanan dan kiri.



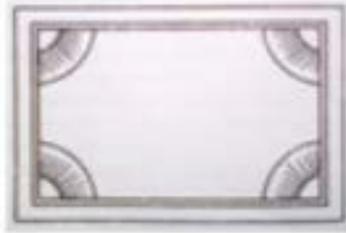
Gambar 24: Makhuta  
Sumber : Ismunandar, 1986.

- 3) *Praba*: berasal dari kata praba yang berarti sinar. Merupakan hiasan sulur yang pahatan ukirannya menggambarkan sinar atau cahaya. Memiliki maksud agar dapat menyinari rumah secara keseluruhan. Bentuknya melengkung, tinggi dan tengahnya lancip. Memiliki warna kuning keemasan dan dibuat dari bahan prada (bubukan) emas. Terletak pada saka guru, saka penanggap, dan saka penitih pada ujung atas dan bawah.



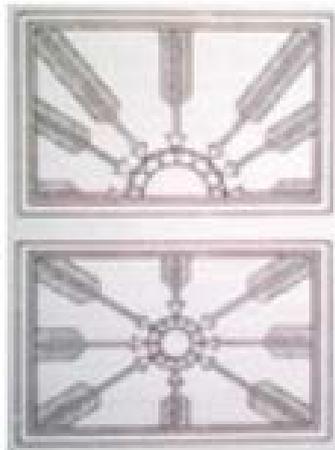
Gambar 25: Praba  
Sumber : Ismunandar, 1986.

- 4) *Kepetan* : berasal dari kata *kepet* berarti kipas, agar mendapat penerangan dalam hidup. Memiliki warna polos. Terletak di atas pintu utama (tebeng).



Gambar 26: *Kepetan*  
Sumber : Ismunandar, 1986.

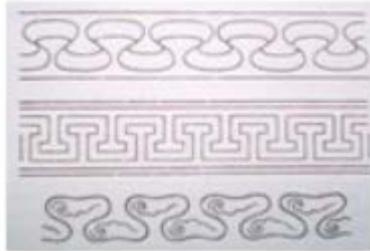
- 5) *Panah* : Maksud agar rumah mendapat keamanan, arah panah menuju 1 titik. Memiliki warna polos. Terletak di atas pintu utama (tebeng).



Gambar 27: *Panahan*  
Sumber : Ismunandar, 1986.

- 6) *Mega Mendhung* : Berarti awan putih dan hitam. Melambangkan dua sisi yang berbeda, seperti ada siang ada malam, baik dan buruk, dsb. Mengandung makna manusia harus selalu ingat di dunia ini ada dua sifat yang sangat berbeda, oleh karenanya setiap manusia harus mampu membedakan dan mengambil yang lebih bermanfaat dalam hidup sebagai pilihan. Memiliki

warna polos, kuning emas, gelap terang. Terletak pada hiasan tebing pintu, jendela.



Gambar 28: Mega Mendung  
Sumber : Ismunandar, 1986.

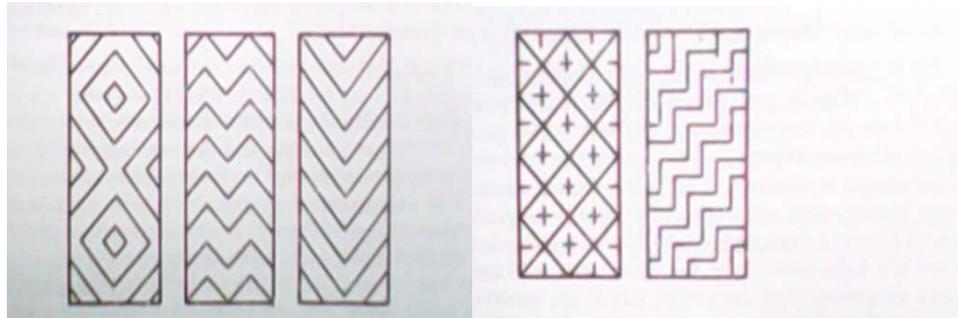
- 7) **Banyu Tetes** : Menggambarkan tetesan air hujan yang melambangkan tiada kehidupan tanpa air. Memiliki warna polos, kuning emas, gelap terang. Terletak pada blandar, selalu didampingi dengan patran.



Gambar 29 : Bayu Tetes  
Sumber : Ismunandar, 1986.

#### d. Anyaman

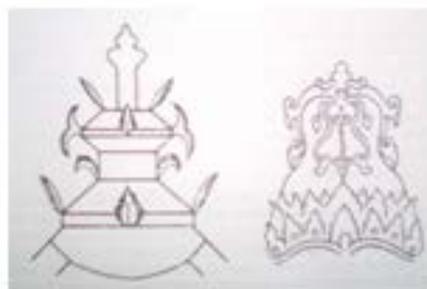
Timbulnya sebagai akibat adanya larangan dalam Hadits Alquran sehingga para seniman Islam banyak menggunakan arabesk, yaitu berbagai motif garis, ranting, atau daun yang di anyam. Tidak memiliki arti tertentu, hanya untuk keindahan. Memiliki warna polos. Terletak pada dinding atau sekat, daun pintu.



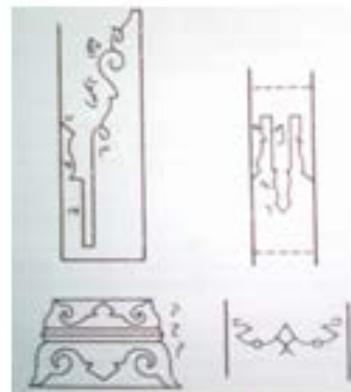
Gambar 30 : Motif Anyaman  
 Sumber : Ismunandar, 1986.

e. Keagamaan

- 1) Mustaka : berarti kepala, biasa digunakan untuk masjid dan makam. Memiliki warna polos. Terletak pada puncak bangunan.
- 2) Kaligrafi : berupa tulisan kaligrafi yang bertujuan mengagungkan nama Tuhan. Memiliki warna merah tua, coklat, kuning. Terletak pada tiang bangunan, umpak.



Mustaka



Kaligrafi

Gambar 31 : Motif Keagamaan  
 Sumber : Ismunandar, 1986.

Menurut Prijotomo (2006), struktur bangunan hunian tradisional Jawa adalah sebagai berikut :

- 1) *Umpak*. Adalah alas rumah, dibuat dari batu bermotif ragam hias padma yang melambangkan kekuatan. Umpak sendiri merupakan perlambangan dari manusia yang berada di atas permukaan bumi.
- 2) *Ceblokan*. Artinya fondasi yang tertanam. Merupakan fondasi yang berakar di dalam tanah.

- 3) *Saka Guru*. Adalah 4 tiang utama pada rumah tradisional Jawa yang dipasang berhubungan dengan blandar, pengerat, sunduk dan kili sebagai kuda-kuda saka guru.
- 4) *Sunduk Kili*. Adalah balok horizontal sebagai anggota kuda-kuda saka guru, menerima gaya normal dan beban lintang.
- 5) *Molo*. Adalah balok bubungan persegi empat yang ditempatkan secara diagonal.
- 6) *Ander*. Adalah tiang penopang molo pada kuda-kuda.
- 7) *Dudur*. Adalah jurai luar yang menyangga molo dengan bagian pucuknya.

Konsep ruang dalam rumah tinggal menurut tradisi arsitektur Jawa pada kenyataannya berbeda dengan konsep ruang menurut tradisi Barat. Tidak ada sinonim kata ruang dalam bahasa Jawa, yang mendekati adalah *Nggon*, kata kerjanya menjadi *Manggon* dan *Panggonan* berarti tempat atau *Place*. Jadi bagi orang Jawa lebih tepat pengertian tempat dari pada ruang (Tjahjono,1989, Setiawan,1991). Untuk ornamentatif dekoratif, bangunan di pusat kebudayaan Jawa yaitu di keraton mempunyai banyak ragam hias flora yang diwarnai merah, hitam, hijau, putih dan kuning keemasan sedangkan pada daerah pinggiran kebudayaan Jawa pada umumnya rumah tinggalnya sangat sedikit sekali diberikan ornamentatif dan dekoratif dan warna yang digunakan lebih natural.

Selain hal-hal di atas penerapan desain tradisional bisa berupa *local content*. *Local content* merupakan konsep yang tidak hanya mengutamakan budaya lokal, tetapi *local content* juga mengkombinasi beberapa unsur-unsur yang ada dalam lokal. *Local content* sendiri bisa berupa ciri khas budaya atau konteks lokal Indonesia, dari adat istiadat, budaya setempat, batik, peralatan rumah tangga, furnitur, karya seni, alat musik, kekayaan alam Indonesia. *Local content* bisa diangkat dari bahan baku daerah ataupun motif batik yang ada pada suatu daerah. *Local content* dalam interior adalah budaya lokal dalam interior.

Bahan baku yang mempunyai ciri khas seperti kayu dan rotan merupakan salah satu ciri khas yang ada di Indonesia, selain bahan baku *local content* bisa di ambil dari ciri khas motif batik yang bisa dijadikan ornamen dekoratif. *Local content* sedang digadang - gadang untuk diperkenalkan sebagai khas budaya indonesia selain untuk di indonesia itu sendiri dan untuk diperkenalkan kepada dunia tentang *Local content* Indonesia yang kaya budaya. *Local content* dikembangkan agar mengikuti perkembangan zaman dan dapat diterima oleh banyak orang dan juga memberi pengetahuan kepada generasi yang akan datang. *Local content* perlu dipromosikan kepada masyarakat agar budaya indonesia tetap dipertahankan dan tidak ditinggalkan oleh kalangan muda atau generasi masa depan serta tetap menjadi identitas yang dikenal oleh dunia akan budaya lokal Indonesia yang kaya.

#### **a. Elemen Interior Tradisional Jawa**

Setiap ruang interior dalam sebuah bangunan dibentuk oleh elemen-elemen yang bersifat arsitektur dari struktur dan pembentuk ruangnya, kolom-kolom, dinding, lantai, dan atap. Elemen-elemen tersebut memberi bentuk pada bangunan, memisahkannya dari ruang luar, dan membentuk pola tatanan ruang-ruang interior.

Menurut Ching (1996), elemen ruang dalam sebuah bangunan meliputi hal sebagai berikut :

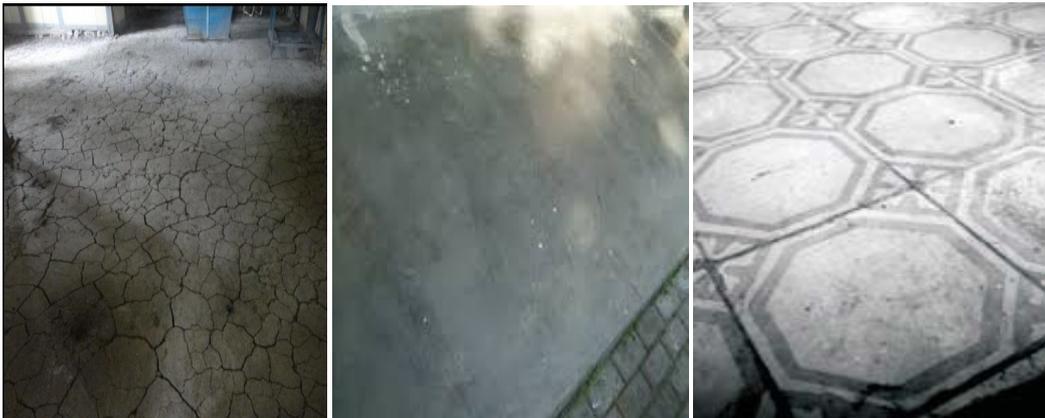
## 1) Elemen Pembentuk Ruang

### a) Lantai

Lantai merupakan elemen interior berupa bidang yang datar dan mempunyai dasar yang rata. Berfungsi menyangga aktivitas di dalam ruang beserta perabotnya (Ching, 1996:162).

Lantai rumah masyarakat Jawa pedesaan umumnya berupa lantai dari tanah yang disebut *jogan* dan biasanya ditambah dengan batu lalu dipernis. Namun pada daerah tertentu, material lantai disesuaikan dengan kondisi wilayahnya seperti desa Pantai Selatan yang menggunakan batu pasir lalu masyarakat Gunung Kidul yang menggunakan batu-batu kapur. Pada zaman sekarang banyak lantai rumah-penduduk di daerah berupa plester, batu-batuan yang disusun rapi dan ubin.

Plester merupakan campuran dari batu kapur, pasir, semen merah dan semen dengan memakai perbandingan tertentu sehingga menghasilkan apa yang diinginkan (Ismunandar, 1993:42). Bentuknya biasanya polos, tetapi ada juga yang bergaris-garis dan zig-zag sesuai keinginan pemiliknya.

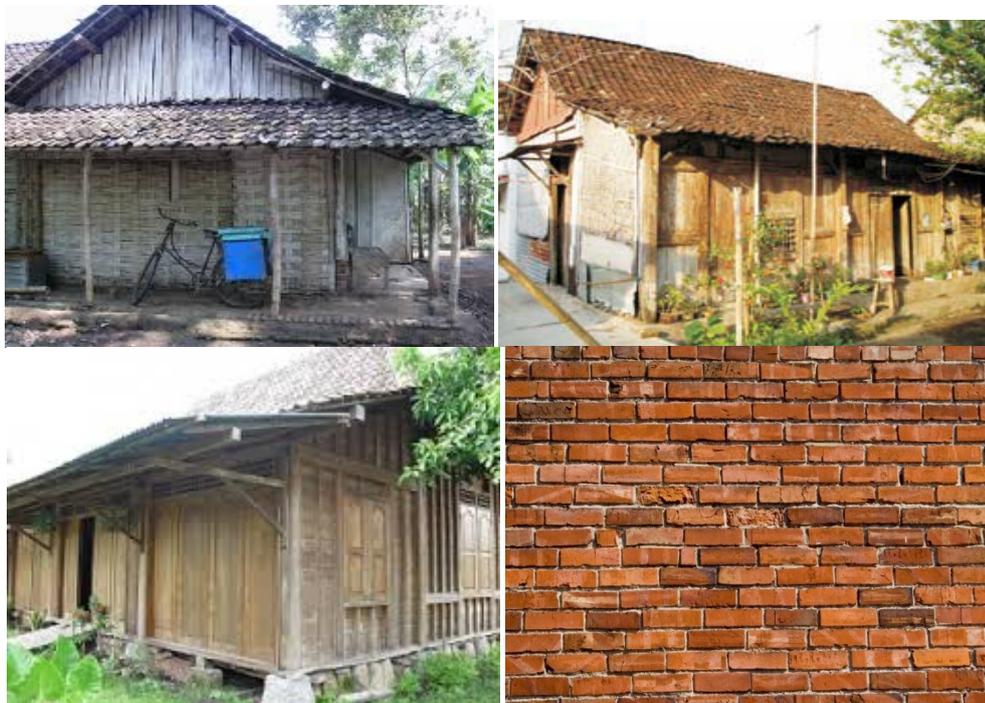


Gambar 32 : Jenis-jenis lantai  
Sumber : Jogja Heritage Society, 2007.

## b) Dinding

Dinding adalah elemen utama dalam membentuk ruang interior. Dinding merupakan elemen interior berupa bidang vertikal yang menjadi muka bangunan. Berfungsi sebagai proteksi dan privasi pada ruang dalam yang dibentuknya, juga sebagai struktur pemikul lantai di atas permukaan tanah, langit-langit dan atap.

Dinding tradisional masyarakat Jawa umumnya berdasarkan kemampuan *financial* pemiliknya. Pada masyarakat Jawa didaerah pedalaman, dinding dari daun kelapa (*bleketepe*), alang-alang dan daun nipah masih banyak ditemukan. Dinding yang digunakan tak ubahnya dengan zaman Mataram Hindu (Ismunandar, 1993:67). Selain itu, saat ini telah banyak masyarakat yang telah menggunakan dinding bambu (*gedheg*), kombinasi bambu dan papan (*kotangan*), papan (*gebyog*) dan dinding batu bata (tembok).



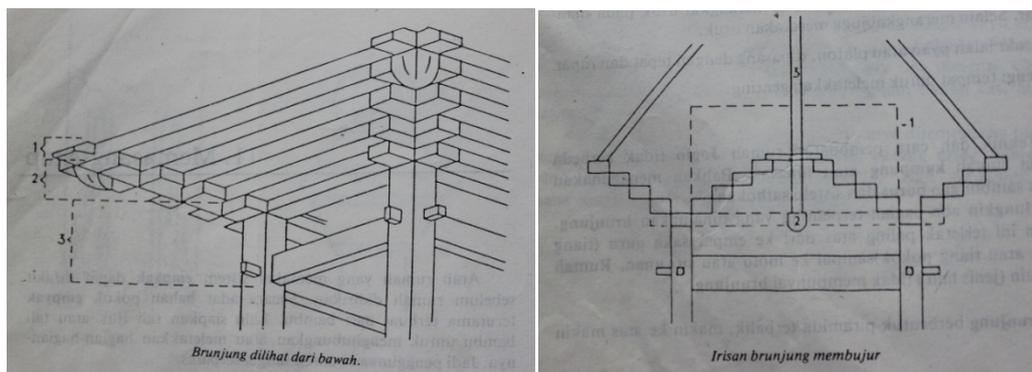
Gambar 33 : Jenis-jenis Dinding  
Sumber : Jogja Heritage Society, 2007.

c) Langit-langit

Langit-langit merupakan elemen interior yang memainkan peran visual dalam pembentukan ruang interior dan dimensi vertikalnya. Berfungsi sebagai proteksi fisik maupun psikologis untuk semua yang ada di bawah naungannya. Langit-langit adalah elemen yang menjadi naungan dalam desain interior, dan menyediakan perlindungan fisik maupun psikologis untuk semua yang ada di bawahnya (Ching, 1996:192).

Langit-langit pada bangunan rumah tradisional Jawa khususnya Joglo biasanya menjadi satu bagian dengan empyak atau disebut usuk. Empyak merupakan sistem atap rumah yang dapat dirakit sebelum didirikan (Ismunandar,1993:81).

Teknik dan cara pembuatan rumah joglo tidak berbeda dengan rumah kampung atau limasan. Namun ada bagian penting yang hanya ada pada rumah joglo dinamakan brunjung. Brunjung berbentuk piramida terbalik makin ke atas makin lebar dan biasanya diberi ragam hias tradisional Jawa.



Gambar 34 : Brunjung  
Sumber : Ismunandar 1993.

## 2) Elemen Pelengkap Ruang

### a) Pintu

Merupakan jalan masuk yang memungkinkan akses fisik untuk manusia, perabot dan barang lain untuk keluar masuk bangunan dan dari satu ruang ke ruang lainnya. Pintu rumah tradisional Jawa rata-rata mempunyai jumlah daun pintu 2 buah yang disebut *kupu tarung* (kupu yang sedang berkelahi). Pintu ini digunakan sebagai pintu utama Sedangkan pintu dengan daun pintu tunggal disebut *ineb-siji* (menutup satu) (Ismunandar, 1993: 69).

Pada jaman dahulu banyak pintu yang menggunakan engsel pada bagian atas dan bawah. Hal ini dapat dilihat pada pintu gerbang Kraton Yogyakarta yang mempunyai engsel pada bagian bawah dan Dalem Notoprajan pada bagian atas. Umumnya pintu-pintu ini menggunakan kayu sebagai bahan utamanya. Namun ada jenis pintu yang menggunakan bambu sebagai bahan pembuatannya. Pintu yang seperti inilah yang disebut model *slorogan*. Di atas pintu, atau *gebyok* biasanya terdapat *tebeng* yang berfungsi sebagai ventilasi/lubang sirkulasi udara sekaligus sebagai elemen dekoratif. Ragam hias yang terdapat ditebeng berupa ragam hias garuda, panah dan hiasan kaligrafi.



Gambar 35 : Jenis-jenis Pintu dan Ragam Hias pada Tebeng Pintu  
 Sumber : Jogja Heritage Society, 2007.

#### b) Jendela

Jendela merupakan elemen transisi dari desain interior yang menghubungkan satu ruang ke ruang lainnya baik bagian dalam maupun luar, secara fisik dan visual (Ching, 1996: 204).

Pada bangunan tradisional Jawa jendela mempunyai bentuk yang sama yaitu *kupu tarung* dan *ineb-siji*. Jendela umumnya di pasang secara simetris mengapit

pintu di kedua sisinya. Di atas jendela terdapat tebeng yang berfungsi sebagai ventilasi serta elemen dekoratif juga ragam hias kaca.



Gambar 36 : Jenis-jenis Jendela  
Sumber: Jogja Heritage Society, 2007.



Gambar 37 : Jenis Jeruji Kayu atau Besi pada Jendela  
Sumber : Jogja Heritage Society, 2007.



Gambar 38 : Model Jeruji Kayu ntuk Ventilasi pada Pintu dan Jendela  
Sumber: Jogja Heritage Society, 2007.



Gambar 39 : Ragam Hias Kaca pada Ventilasi Pintu dan Jendela  
Sumber : Jogja Heritage Society, 2007.

### c) Tiang

Tiang merupakan tonggak panjang untuk menyokong atau menyangga atap bangunan. Menurut Jogja Heritage Society (2007), Tiang bangunan tradisional joglo terdiri dari :

#### (1) Soko Emper

*Saka emper* merupakan tiang *emper* khusus yang menopang *blandar emper* dan *empyak emper* serta tidak dihubungkan oleh sebuah balok dengan kerangka lain. *Saka emper* disebut juga *saka rawa*.

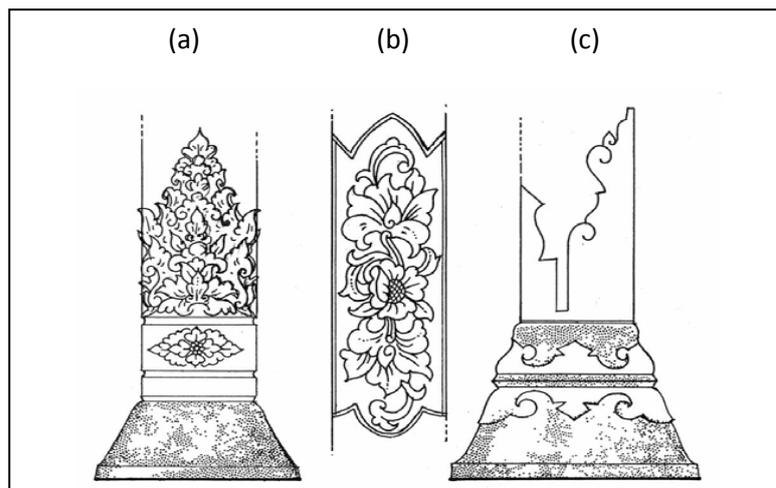
#### (2) Soko Goco

*Saka goco* merupakan tiang *blandar emper* yang terletak di sudut.

### (3) Soko Guru

*Saka guru* merupakan tiang utama, biasanya merupakan kayu yang paling baik mutunya dari keseluruhan tiang yang ada. *Saka guru* yang ditempatkan di atas *umpak* sebagai struktur penyangga utama dihubungkan dengan empat balok panjang dan empat balok pendek sehingga membentuk kerangka persegi empat. Bahan tiang bisa terbuat dari bambu atau kayu (kayu jati, kayu glugu, kayu nangka, dll).

Tiang yang digunakan biasanya berbentuk bulat dan bujur sangkar (segi empat), biasanya dihias dengan berbagai ukir-ukiran seperti *saton*, *wajikan*, *mirong* dan *praba*. Hiasan yang diukirkan pada bangunan tradisional umumnya polos dan disesuaikan dengan kayunya. Sedangkan yang berwarna khususnya hanya terdapat di dalam keraton baik di Yogyakarta maupun di Surakarta. Warnanya pun menyesuaikan latar belakangnya seperti hijau tua, merah tua dan terkadang ditambahkan warna kuning emas.



Gambar 40 : Umpak dan Tiang dengan ragam hias (a) Praba, (b) Lunglungan dan (c) Mirong

Sumber : Agus Sachari, 2007 : 91.

### 3) Elemen Estetika

#### a) Furnitur

Furnitur merupakan elemen utama pengisi ruang. Berfungsi sebagai penopang kegiatan manusia di dalamnya. Dalam khasanah budaya tradisional Indonesia secara umum di perkampungan asli, tradisi duduk yang dikenal di masyarakatnya adalah cara duduk dengan "bersila", atau duduk di lantai dengan melipat kedua kakinya sehingga sangat jarang ditemukan adanya perabot untuk sarana duduk, seperti halnya kursi. Perkembangan arsitektur Jawa pada dasarnya banyak ditentukan oleh penguasa (Atmadi, 1984:5). Penerapan klasifikasi bangunan sangat tergantung dari pada bangunan penguasa tertinggi di suatu lingkungan, sehingga penduduk dalam lingkungan tersebut selalu akan membangun bangunan rumah tinggal mereka lebih sederhana dari penguasa setempat (Atmadi, 1984: 5). Jadi pemilihan perabot rumah tangga otomatis mengikuti bentuk dari bangunan tersebut. Perabot sehari-hari yang digunakan masyarakat Jawa kuno seperti lampu gantung, pengetuk pintu, anglo untuk memasak hingga lampu pelita (Sachari, 2007: 183).

Perabot rumah tangga di masyarakat Jawa yang dipakai oleh para bangsawan dan keraton seperti di Jogja dan Solo bentuknya klasik dan dikerjakan dengan halus, bahannya kayu jati tebal dan berkelas. Ukirannya kalau di Yogya bergaya Mataram, dan dalam *Finishing*-nya ada yang dipolitur tetapi banyak juga yang disungging dan dilapisi *perada* emas. Sedangkan perabot rumah tangga yang dimiliki oleh rakyat kebanyakan, walaupun pada awalnya mereka tidak memiliki tradisi memakai meja kursi dan almari, mereka sebenarnya lebih menyukai

memakai tikar dan *lincak* atau *amben* (bangku bambu) untuk tempat duduk dan tidur.



Gambar 41 : Amben

Sumber : kompasiana.com diunduh pada 15 juni 2016



Gambar 42 : Almari milik HB VII

Sumber : Agus Sachari, 2007 : 94.



Gambar 43 : Berbagai kursi di Keraton Yogyakarta  
Sumber : Agus Sachari, 2007 : 101.

#### b) Pencahayaan

Pencahayaan merupakan bagian integral dari sistem listrik sebuah bangunan. Berfungsi sebagai pencahayaan ruang dan pemberi efek / nuansa tertentu yang diharapkan terjadi dalam suatu desain ruangan. Secara umum pencahayaan dan penghawaan alami ruang-ruang pada rumah tradisional Jawa didapat melalui bukaan jendela, pintu, ventilasi (tebeng), celah-celah atap, dan celah-celah dinding bambu atau kayu. Masyarakat Jawa kuno menggunakan penerangan seperti lampu gantung dan lampu pelita (Sachari,2007: 183).

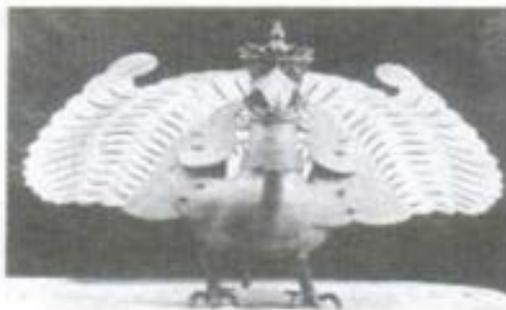
Lampu gantung adalah lampu yang tidak di dudukkan atau disandarkan pada benda atau tempat lain, tetapi di letakkan dalam posisi tergantung pada kawat atau

rantai sehingga cahaya yang dipancarkannya dapat mencapai ruang yang luas. Lampu gantung dapat dibuat dari berbagai bahan seperti bambu, kayu, tanah liat, porselen atau logam. Bahan bakarnya dapat berupa minyak tanah, liin, biji buah jarak, dan biji-bijian lainnya yang mengandung minyak. Bantuk lampu dibuat beraneka ragam seperti burung garuda, daun bunga bangunan, cawan dan bejana bercerat.



Gambar 44 : Lampu minyak gantung dan lampu minyak terbuat dari batu pada zaman hindu

Sumber : Indonesian Heritage.



Gambar 45 : Alat penerangan perunggu zaman Hindu

Sumber : Agus Sachari, 2007: 184.

#### c) Aksesoris

Aksesoris meliputi pengertian tentang teori estetika warna, proporsi, tekstur, keseimbangan dan lain lain. Bentuk nyatanya adalah perabot tambahan, lukisan, patung, ornamen ruang dan lain sebagainya. Aksesoris yang dapat menambah

kekayaan visual dan rasa pada suatu tatanan interior (Ching, 1996:172), dapat berupa :

- (1) Manfaat, alat-alat dan obyek-obyek yang memang berguna.
- (2) Incidental, elemen-elemen dan kelengkapan arsitektur.
- (3) Dekoratif, benda seni dan tanaman

Ragam hias yang ada pada bangunan tradisional Jawa umumnya berbahan kayu. Bagian bangunan rumah tradisional Jawa yang banyak diberi ragam hias adalah *tebeng*. *Tebeng* adalah bidang ventilasi segi empat yang terletak di atas pintu atau jendela. Secara teknis ragam hias *tebeng* ini berfungsi untuk sirkulasi udara, pencahayaan, dan elemen keindahan. Motif ragam hias yang umum dipakai:

- (1) Motif alam, seperti matahari, bintang, bulan, awan, atau himpunan bintang tertentu.
- (2) Motif flora, biasanya dipergunakan pada tiang, bagian bawah pengeret, dada peksi, ventilasi, jendela/pintu, dan plafond. Beberapa macam motif flora yang sering digunakan adalah bunga padma dan motif lung-lungan (tumbuh-tumbuhan yang menjalar).
- (3) Motif fauna, yaitu berbagai macam burung (misalnya: garuda) dan naga. Pemakaian motif binatang melambangkan keselarasan dengan alam.
- (4) Motif kaligrafi.
- (5) Ornamen anak panah yang bermakna sebagai penolak bala biasa digunakan pada *tebeng*.

Apabila kerangka bangunan dan dinding (*gebyok*) tidak diberi cat, maka ragam hias dibiarkan polos seperti warna kayu aslinya. Sebaliknya, apabila dinding *gebyok* diberi cat, maka ragam hiasnya pun diberi cat sesuai dengan warna *gebyoknya*. Selain menggunakan bahan kayu, ragam hias juga dibuat dengan kaca patri. Kaca patri biasanya digunakan pada *tebeng* jendela dengan bentuk atau pola yang sangat sederhana.

Untuk ornamentatif dekoratif, bangunan di pusat kebudayaan Jawa yaitu di keraton mempunyai banyak ragam hias flora yang diwarnai merah, hitam, hijau, putih dan kuning keemasan sedangkan pada daerah pinggiran kebudayaan Jawa pada umumnya rumah tinggalnya sangat sedikit sekali diberikan ornamentatif dan dekoratif dan warna yang digunakan lebih natural.



Gambar 46 : Aksesori rumah Jawa kuno  
 Sumber : Agus Sachari, 2007: 184

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Bentuk Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, mencatat dan menginterpretasi kondisi yang terjadi atau yang ada di lokasi penelitian. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi keadaan pada saat ini dan melihat kaitan antar hubungan yang ada. Peneliti tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan objek yang diteliti. Menurut Denzim dan Lincoln (1987) yang dikemukakan oleh Moleong (2004 : 5), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen (Moleong, 2004:5). Maka dalam penelitian ini dilakukan dengan cara uji empirik yaitu secara langsung peneliti mencari data lewat observasi dan wawancara dengan melibatkan diri kepada subjek penelitian di Hotel Sahid Jaya Yogyakarta.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di Hotel Sahid Jaya Yogyakarta.

## **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian berlangsung selama dua bulan, dari bulan April hingga Mei 2016 dihitung dari perencanaan laporan sampai penulisan hasil penelitian. Jadwal penelitian tersebut dimulai dari persiapan penelitian, penyusunan instrumen penelitian, pengambilan data, pengolahan dan analisis data penelitian serta laporan penelitian.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara observasi, *interview* atau wawancara, dan dokumentasi adalah sebagai berikut:

#### **1. Observasi**

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Narbuko, 2009:70). Dalam penelitian, observasi dilakukan langsung oleh peneliti di Hotel Sahid Jaya Yogyakarta. Dari observasi tersebut peneliti memperoleh data-data penting yang diperlukan untuk melengkapi data penelitian serta melakukan pengamatan terhadap ruang lobi yang berkaitan dengan elemen interior.

#### **2. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah teknik yang digunakan sebagai pelengkap dalam pengumpulan data pada penelitian. Secara umum pengertian dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film (Moleong, 2004:216). Dalam penelitian, peneliti melakukan pendataan dokumentasi untuk mendukung dalam penelitian melalui benda-benda yang ada baik berupa foto, buku, dan brosur yang dapat dipakai

sebagai sumber keterangan guna untuk melengkapi data yang ada, serta menambah akuratnya data yang diperoleh selama penelitian. Peneliti mencari data-data pokok yang memperkuat hasil wawancara dan observasi melalui dokumen-dokumen yang ada seperti foto, brosur, gambar, denah, literatur lainnya tentang bentuk bangunan dan ornamen tradisional Jawa.

### **3. Wawancara**

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Narbuko, 2009:83). Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2004:186). Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang ruang lobi hotel agar memperoleh data secara mendalam dan akurat. Dalam wawancara ini peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Widati selaku HRD Hotel Sahid dan Bapak Suhardiman selaku *Housekeeping* Hotel Sahid. Dari wawancara tersebut peneliti memperoleh berbagai informasi dari awal mula berdirinya Hotel Sahid Jaya Yogyakarta, serta elemen-elemen interior ruang lobi Hotel.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dari keseluruhan proses dalam penelitian (Moleong, 2006:168). Dengan demikian insrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang terkait dalam permasalahan penelitian tersebut. Dalam

mengumpulkan data, peneliti melakukan kerja secara langsung untuk mengumpulkan data agar informasi yang diperoleh valid. Guna memperoleh data sesuai dengan permasalahan penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa instrumen yaitu peneliti sebagai instrumen utama yang memiliki peran dalam perencanaan, pengumpulan data, hingga penyusunan laporan hasil penelitian. Peneliti juga menggunakan beberapa peralatan mekanik berupa kamera dan alat tulis yang di gunakan untuk pengambilan data yang bersifat visual seperti dokumentasi dan pencatatan data-data tentang kondisi Hotel Sahid Jaya Yogyakarta seperti yang dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Instrumen pengumpulan data

No	Masalah	Teknik Pengumpulan Data		
		Observasi	Wawancara	Dokumentasi
1.	Profil subjek		•	•
2.	Ruang Lobi	•	•	•
3.	Elemen Interior	•	•	•

#### **E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data atau Triangulasi**

Menurut Moleong (2000: 171) pemeriksaan keabsahan data adalah pengecekan secara cermat terhadap data-data yang diperoleh dengan menggunakan teknik tertentu untuk memperoleh data secara ilmiah dan data-data tersebut dapat dipertanggungjawabkan, sehingga data-data yang diperoleh dapat dinyatakan sah. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk memperoleh keabsahan data adalah triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2004:330). Untuk pengecekan data atau

sebagai pembanding terhadap data dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang memanfaatkan sumber lainnya. Menurut Patton dalam Moleong, (2004:331) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Teknik triangulasi dengan memanfaatkan sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan informan pada situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sehari-hari.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Nasution (1988) dalam Metode Penelitian Pendidikan (Sugiyono, 2010: 336), menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

## **1. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, dan fokus pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya kemudian membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Setiap peneliti dalam mereduksi data akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah temuan. Oleh karena itu, jika peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam mereduksi data (Sugiyono, 2010: 339).

Dalam penelitian ini peneliti mereduksi data yang diperoleh saat observasi, wawancara dan dokumentasi. Data tersebut berupa bisa berupa dokumentasi yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian.

## **2. Penyajian Data (*Data Display*)**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan tabel. Tetapi yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan Menyajikan data akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

### **3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2010: 345).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Hotel Sahid Jaya Yogyakarta

###### a. Sejarah Berdirinya Hotel Sahid Jaya Yogyakarta

Hotel Sahid Jaya Yogyakarta pada mulanya bernama Sahid Garden. Sejarah berdirinya Hotel Sahid Jaya dapat digolongkan dalam dua periode yaitu masa peralihan dan masa operasional dan pengembangan sampai HUT 1.

Hotel Sahid Jaya pada mulanya Koba *Motel* dan *Cottage* yang di dirikan pada 10 September 1973, mulai beroperasi tahun 1975 sampai dengan Agustus 1980. Masa transisi ini erat kaitannya dengan inventarisasi. Pada tanggal 4 Agustus 1980 Koba *Motel* dan *Cottage*, dengan PT. Sahid Jakarta, dan untuk merealisasikan tujuan tersebut maka pada tanggal 5 Agustus 1980, paginya akan datang staf dari Sahid Group untuk melakukan inventarisasi. Setelah selesai inventarisasi maka tanggal 1 September 1980 diadakan transaksi jual beli saham secara resmi antara Bapak Sianipar selaku Presiden Direktur Koba *Motel* dan *Cottage* mewakili Direksi dengan Bapak Soekandi S. Gitosarjono, selaku Presiden Sahid Group mewakili Direksi PT. Sahid Jakarta.

Pada tanggal 1 April 1981 dilaksanakan serah terima jabatan manajer dari pejabat yang lama Bapak Ruby Pramudito kepada penggantinya Bapak Sutikno yang sebelumnya sebagai *Acting Food And Beverage Manager* Sahid Group Jaya Hotel. Serah terima tersebut dihadiri oleh direksi dari Sahid Group, pimpinan-pimpinan unit Sahid Group, dan karyawan-karyawan Sahid Garden Hotel.

Mulai pada saat itu 1 April 1981 diadakan peresmian, maka Koba *Motel* dan *Cottage* diganti dengan nama Sahid Garden Hotel. Pada tahun 1984 diadakan pembangunan penambahan 80 kamar dalam bentuk bangunan bertingkat. Berikutnya tanggal 8 Juli 1986 diresmikan bangunan tambahan tersebut, sehingga jumlah kamar seluruhnya 138 kamar. Pada tahun 2011 Hotel Sahid Raya Yogyakarta menambah gedung baru dan meniadakan *cottage* yang digantikan *kondotel* dan *apartemen*. Sehingga jumlah kamar keseluruhannya bertambah menjadi 530 kamar.

Hotel Sahid Jaya dalam perkembangannya telah 3 kali berganti nama, yang pertama pada tahun 1992 dimana Pemerintah telah mencanangkan tahun “Penggunaan Bahasa Indonesia” dimana semua nama yang mengandung bahasa asing harus diganti. Begitu juga Hotel Sahid Garden diubah menjadi Hotel Sahid Yogya.

Berikutnya pada tahun 1997 ada kebijakan baru dari Direksi Sahid Group bahwa untuk membedakan tingkat klasifikasi hotel Bintang diberilah nama tambahan :

- a) JAYA : Untuk Hotel Sahid Bintang 5
- b) RAYA : Untuk Hotel Sahid Bintang 4
- c) Untuk Hotel Sahid di bawah Bintang 4, hanya mencantumkan nama kota saja.

Dari kebijakan baru tersebut, pada tanggal 14 maret 2016 Hotel Sahid Yogya berganti nama menjadi “HOTEL SAHID JAYA YOGYAKARTA” setelah sebelumnya bernama Hotel Sahid Raya Yogyakarta.

## **b. Lokasi Hotel**

Hotel Sahid Jaya terletak di bagian timur daerah Istimewa Yogyakarta namun dapat ditempuh dengan waktu lima menit dari Bandara Adisucipto, dan dua puluh menit dari pusat kota.

Hotel dengan 5 bintang ini mempunyai tiga jenis bentuk bangunan, yaitu :

- 1) *High Rise Building*
- 2) *Kondotel*
- 3) *Apartemen*

Ketiga jenis bentuk bangunan di atas ini terdapat dalam satu area hotel yaitu terletak di jalan Babarsari Yogyakarta, yang terdiri dari 530 kamar dengan 2 tipe yaitu *Business Rooms* dan *Suite Rooms*.

## **c. Fasilitas Hotel**

Fasilitas-fasilitas yang dimiliki Hotel Sahid Jaya menurut buku profil hotel terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu :

- 1) *Coffe Shop, Bar dan Room Service* (Non Penginapan)

Selain fasilitas utama yaitu kamar penginapan di atas, Hotel Sahid Jaya juga memiliki fasilitas *restaurant* dan bar, yaitu :

- a) *Pasir Putih Coffe Shop*

Terletak di sebelah timur dari front desk dan *lobby* singgah, *coffe shop* ini berkapasitas 60 tempat duduk dan buka dari pukul 06.00 WIB – 23.00 WIB, di dalam Pasir Putih *Coffe Shop* ini menyediakan 3 cara penyajian makanan (menu) yaitu :

- (1) *Ala carte*
- (2) *Table D'hote*

(3) *Buffet*

Selain itu *coffe shop* ini menyediakan *breakfast* menu yaitu :

(1) *Continental Breakfast*

(2) *American Breakfast*

(3) *Indonesian Breakfast*

b) *Baron Bar*. Terletak di sebelah *lobby front desk high rise building*. *Baron bar* ini buka dari pukul 08.00 PM – 12.00 *midnight*, di sini tersedia juga karaoke, aneka *snack* serta minuman. *Baron Bar* juga menyediakan minuman alkohol dan non alkohol seperti layaknya sebuah bar.

c) *Pool Café*. Buka dari pukul 08.00 AM – 06.00 PM menyediakan bermacam-macam *snack* dan minuman ringan yang disajikan di *pool café side*.

2) *Convention Hall*

Hotel Sahid Jaya juga menyediakan ruangan pertemuan yang dapat digunakan untuk rapat, seminar, *meeting* dan lain-lain dengan jumlah keseluruhan 14 ruang *meeting*. Pada lantai 2 bangunan baru ruangnya digunakan secara keseluruhan sebagai ruang *convention*.

Ruang-ruang tersebut di antaranya yaitu :

(1) Parang Kusuma *Ball Room* : berkapasitas 500 orang.

(2) Parang Garuda *Room* : berkapasitas 150 Orang.

(3) Melati *Room* : berkapasitas 25 orang.

(4) Nusa Indah : berkapasitas 40 orang.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

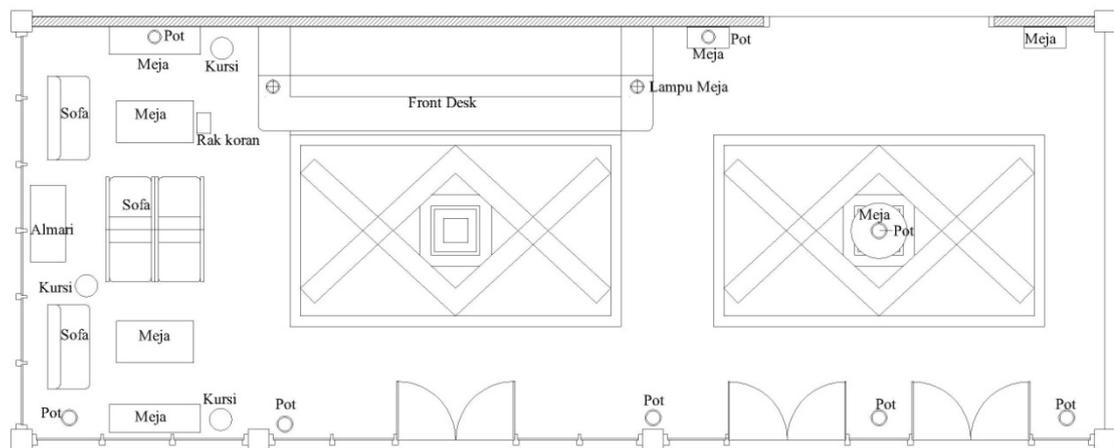
Tabel 2. Ruang Meeting

No	Ruang	Capacity		
		Standing	Class Room	Restraurant
1	Parang Kusuma <i>Ball Room</i>	350	200	150
2	Parang Garuda	150	100	75
3	Melati <i>Room</i>	30	15	15
4	Nusa Indah	40	25	25

Adapun ruang *meeting* lainnya masih dalam proses *finishing* dan akan diberi nama seperti nama tokoh-tokoh dalam pewayangan.

## 2. Lobi Hotel

Ruang lobi Hotel Sahid Jaya Yogyakarta menurut *housekeeping* berkonsep modern tradisional. Penerapan gaya modern terdapat pada elemen utama interior bangunan utama, seperti lantai, dinding, langit-langit, pintu serta jendela. Sedangkan penerapan gaya tradisional terdapat pada lantai, langit-langit, lampu serta beberapa furnitur.



Gambar 47 : Denah lobi Hotel Sahid Jaya Yogyakarta  
Sumber : Sigit P, 2016.

### 3. Elemen Interior

#### a. Elemen Pembentuk Ruang

##### 1) Lantai

Material lantai yang digunakan ruang lobi Hotel Sahid Jaya Yogyakarta yaitu lantai marmer dan tegel keramik berwarna terang dan gelap serta berbagai ragam motif hias batik.

Marmer utamanya di pasang hampir di seluruh permukaan lantai dengan permukaan yang halus dan mengkilat sedangkan keramik bermotif batik Patola dan Worawari di pasang di antara keramik berpola acak dengan warna *beige doff/matte* di tengah ruang berbentuk persegi panjang yang dibatasi keramik berwarna gelap.



Gambar 48 : Lantai Lobby Hotel  
Sumber : Sigit P, 2016.

## 2) Dinding

Permukaan dinding lobi hotel menggunakan jenis *wallpaper* berwarna putih dengan corak oposisi garis lengkung S. Penggunaan *wallpaper* ini terpasang di setiap bagian dinding lobi hotel. Pada bagian dasar dinding dilapisi kayu dengan warna coklat tua sebagai pembatas antara dinding dan lantai.



Gambar 49 : Dinding lobi Hotel  
Sumber : Sigit P, 2016.

## 3) Langit-langit

Langit-langit pada lobi menggunakan dua jenis bahan yaitu gypsum dan kayu. Penggunaan gypsum di pasang hampir di seluruh permukaan plafon dengan bentuk yang datar sedangkan kayu yang berbentuk brunjung di letakkan di bagian tengah plafon. Adapun warna yang digunakan yaitu putih dan coklat. Warna putih

pada gypsum sedang warna coklat pada *tumpangsari*. Pada balok *tumpangsari* terdapat ornamen tradisional Jawa seperti motif lung-lungan dan motif nanasan.

Penerapan gaya modern terdapat pada penggunaan gypsum sebagai material plafon sedangkan penerapan gaya tradisional terdapat pada penggunaan *tumpangsari*.



Gambar 50 : Langit-langit Lobi Hotel  
Sumber : Sigit P, 2016.

## b. Elemen Pelengkap Ruang

### 1) Jendela

Jendela yang digunakan pada ruang lobi hotel adalah jenis jendela mati. Jendela jenis ini tidak memerlukan engsel, kunci ataupun pelindung. Kusennya menggunakan jenis aluminium dan menyatu dengan permukaan dinding. Proporsi

jendela tinggi dari dasar lantai hingga langit-langit dengan daun jendela berbahan kaca transparan.



Gambar 51 : Jendela Lobi Hotel  
Sumber : Sigit P, 2016.

## 2) Pintu

Pintu yang digunakan yaitu jenis pintu berayun dengan dua daun pintu. Posisi pintu menyatu dengan jendela yang dipisahkan oleh kusen berbahan aluminium sehingga menjadi elemen yang kurang terlihat jelas. Daun pintunya berbahan kaca sama seperti pada jendela.



Gambar 52 : Pintu masuk Lobi Hotel  
Sumber : Sigit P, 2016.

### 3) Tiang

Tiang-tiang pada lobi hotel bentuknya persegi dan menjadi satu dengan dinding secara keseluruhan dan dilapisi *wallpaper* pada bidangnya namun pada bagian dasarnya dilapisi kayu sama dengan bagian dasar dinding.



Gambar 53 : Tiang Lobi Hotel  
Sumber : Sigit P, 2016.

c. Elemen Estetika

1) Furnitur

Perabot-perabot yang digunakan lobi hotel untuk sementara seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 54 : Almari Tradisional Jawa Tengah pada lobi hotel  
Sumber : Sigit P, 2016.

Almari ini bergaya tradisional Jawa Tengah dengan beberapa ornamen ukiran pada mahkota, pintu serta dasarnya. Ornamen yang terdapat pada almari berupa motif lung-lungan.



Gambar 55 : Kursi Sofa, *Coffe table* dan Almari tradisional Jawa  
Sumber : Sigit P, 2016.

Selain almari yang bergaya tradisional Jawa, adapula kursi sofa, *coffe table* serta perabot lainnya seperti gambar dibawah ini



Gambar 56 : Kursi Kayu  
Sumber : Sigit P, 2016.



Gambar 57 : Rak Koran dari Rotan  
Sumber : Sigit P, 2016.



Gambar 58 : Meja Kayu Panjang  
Sumber : Sigit P, 2016.



Gambar 59 : Meja Kayu Bulat  
Sumber : Sigit P, 2016.



Gambar 60 : Meja *Console* Ratu Anne  
Sumber : Sigit P, 2016.

Meja resepsionis pada *lobby* hotel berbentuk *U-shaped* dengan detail bagian meja terbuat dari komposisi material kayu pada dasarnya, aluminium pada bagian depan hampir menutup keseluruhan permukaan depan meja serta marmer pada bagian tengah serta permukaan meja.



Gambar 61 : *Front Desk*  
Sumber : Sigit P, 2016.

## 2) Pencahayaan

Pencahayaan dalam ruang interior menggunakan lampu gantung sebagai lampu utama dan lampu-lampu *downlight* yang menempel langsung pada plafon sebagai pendukungnya. Lampu gantungnya berbahan kuningan dengan bentuk yang klasik.



Gambar 62: Lampu Lobi Hotel  
Sumber : Sigit P, 2016.

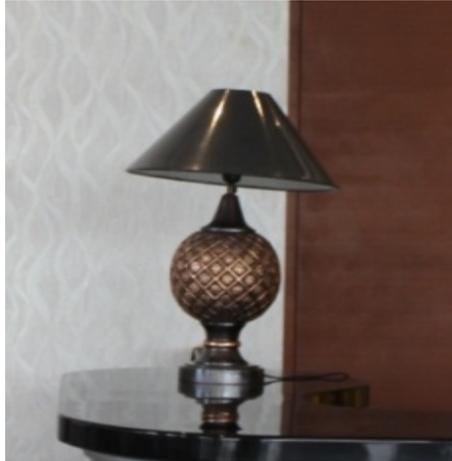
Penggunaan lampu gantung selain sebagai penghias ruang, dipadukan dengan lampu plafon guna memaksimalkan pencahayaan ruang selain pencahayaan alami dari jendela-jendela yang ada pada ruang lobi hotel.

### 3) Aksesoris

Aksesoris dalam interior ruang lobi hotel ini beberapa jenis seperti lampu meja yang di letakkan di sudut meja resepsionis, meja hias ratu anne, tanaman-tanaman dalam pot seperti antorium, palem dan anggrek yang di letakkan di beberapa sudut ruang dan hiasan-hiasan lain seperti bambu kering pada pot.



Gambar 63 : Tanaman Bunga  
Sumber : Sigit P, 2016.



Gambar 64 : Lampu Meja  
Sumber : Sigit P, 2016.

Selain aksesoris di atas terdapat juga hiasan berupa ornamen geometris seperti tumbuhan paku yang terletak di belakang meja resepsionis. Ornamen geometris ini memiliki warna-warna seperti putih, hijau, kuning dan coklat dengan bagian dasar ornamen terdapat garis zig-zag. Secara keseluruhan bentuk ornamen geometris ini mengandung makna keterikatan yang dimaksudkan untuk hubungan antara semua elemen yang ada di Hotel Sahid Jaya Yogyakarta, baik manajemen maupun karyawan.



Gambar 65 : Hiasan Dinding Geometris  
Sumber : Sigit P, 2016.

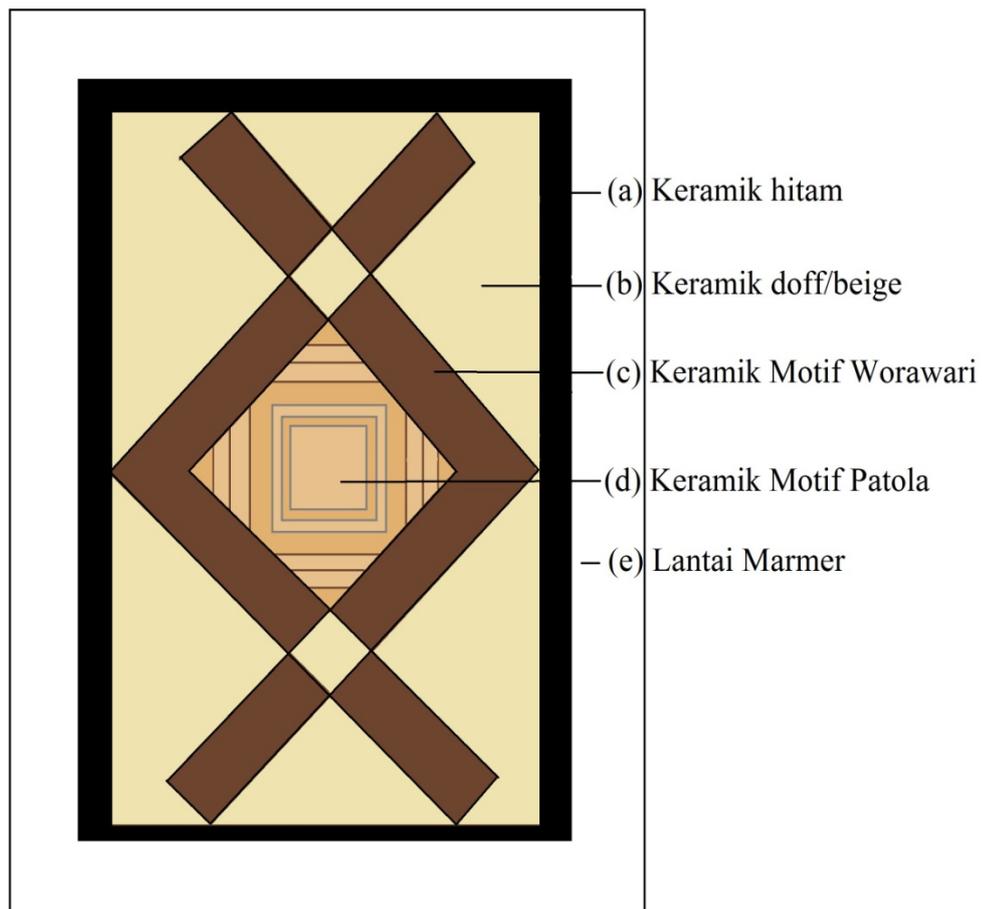
## B. Pembahasan

### 1. Elemen Interior Gaya Modern dan Tradisional Jawa

#### a. Elemen Pembentuk Ruang

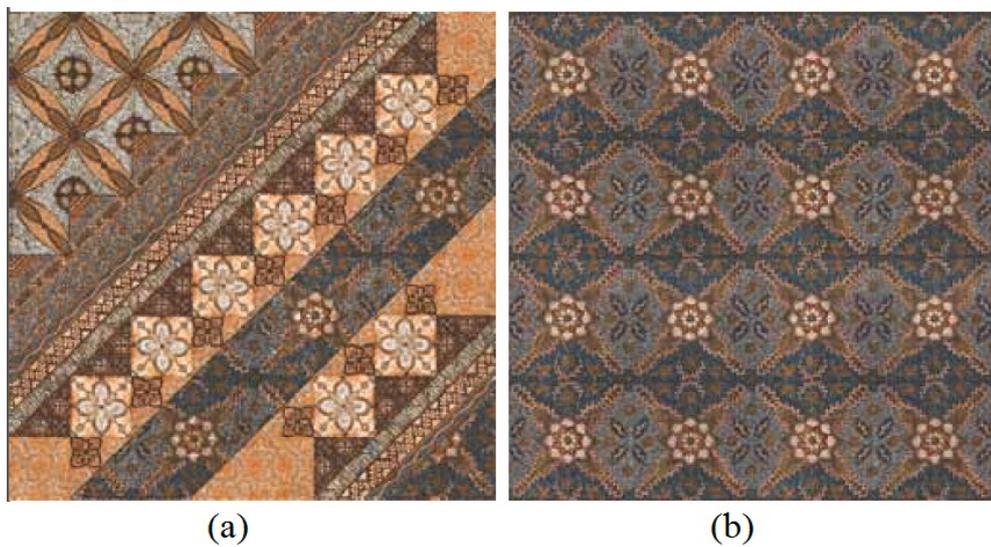
##### 1) Lantai

Pemilihan marmer dan keramik sebagai bahan utama lantai ini mewakili gaya modern dimana gaya modern menggunakan keramik dengan warna cerah dan netral sebagai material lantai. Marmer dipasang di seluruh permukaan lantai kecuali pada bagian tengah lantai yang lebih didominasi oleh keramik. Pada lantai keramik terdapat corak motif batik.



Gambar 66 : Pola lantai lobi Hotel  
Sumber : Sigit P, 2016.

Motif batik mewakili gaya tradisional Jawa. Adapun motif batik yang terdapat pada lantai yaitu motif batik Patola dan batik Worawari. Batik Patola merupakan kombinasi beberapa motif geometris, antara lain kombinasi dari motif patola yang berupa bunga. Sedangkan motif Worawari adalah kombinasi dari beberapa motif seperti motif wora wari, lereng, dan truntum.



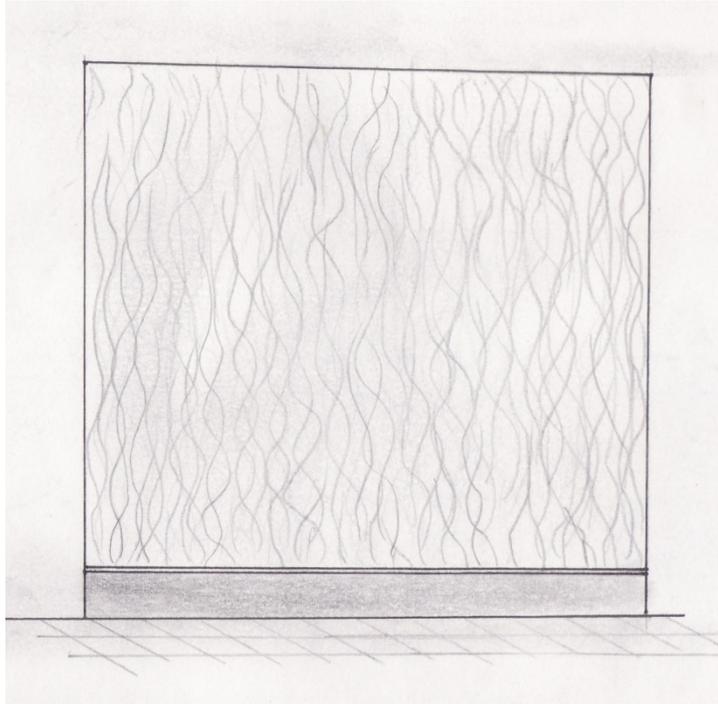
(a) (b)  
Gambar 67 : Motif batik (a) Patola dan (b) Worawari  
Sumber : Infogress

## 2) Dinding

Permukaan dinding lobi hotel menggunakan jenis *wallpaper* berwarna putih dengan corak oposisi garis lengkung S. Garis lengkung S adalah lengkung ganda yang beda arah. Gerak-gerak garis ini menunjukkan irama dan juga karakternya. Gerak/irama garis semu ini sangat penting pada karya seni dan desain, karena dapat melahirkan ruang sela (*white space*) yang akan membantu kesatuan (*unity*).

Warna putih pada dinding memiliki karakter yang polos, bersih, dan dingin, membuat objek polesannya akan terkesan ringan. Warna putih juga memiliki sifat netral seperti warna hitam, kedua warna tersebut berfungsi sebagai jeda visual

agar ruangan tak terasa penuh warna. Adapun penggunaan warna terang pada dinding dapat memantulkan cahaya secara efektif dan dapat digunakan sebagai latar belakang elemen-elemen yang ada di depannya. Gaya modern memiliki bentuk dinding datar dan sederhana dengan menggunakan warna terang.



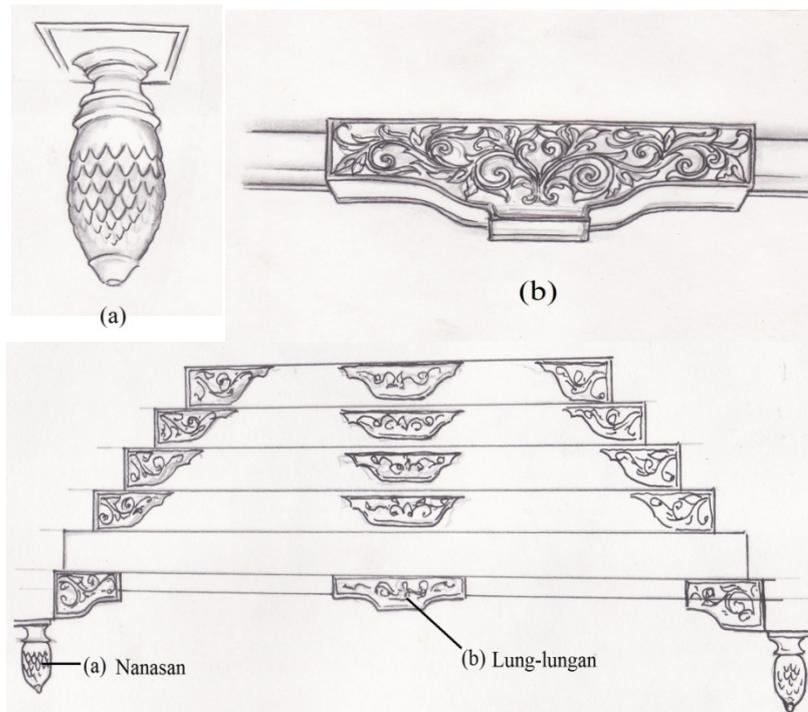
Gambar 68 : pola garis lengkung S pada dinding lobi Hotel.  
Sumber : Sigit P, 2016.

### 3) Langit-langit

Gypsum merupakan bahan yang digunakan untuk langit-langit lobi hotel selain tumpangsari yang berbahan kayu. Penggunaan warna putih gypsum merupakan salah satu ciri dari desain modern.

Brunjung merupakan susunan rangka atap berbentuk piramida biasanya disusun di atas ke-empat tiang soko guru. Struktur rangka ini merupakan ciri khas yang hanya dimiliki bangunan tradisional rumah joglo biasanya juga dihiasi

dengan berbagai ornamen ukiran pada bagian tumpangsari. Tumpangsari inilah yang dikombinasikan dengan gypsum sebagai plafon ruang lobi hotel.



Gambar 69 : Ornamen Ukiran balok tumpangsari bagian dalam Brunjung lobi Hotel.

Sumber : Sigit P, 2016.

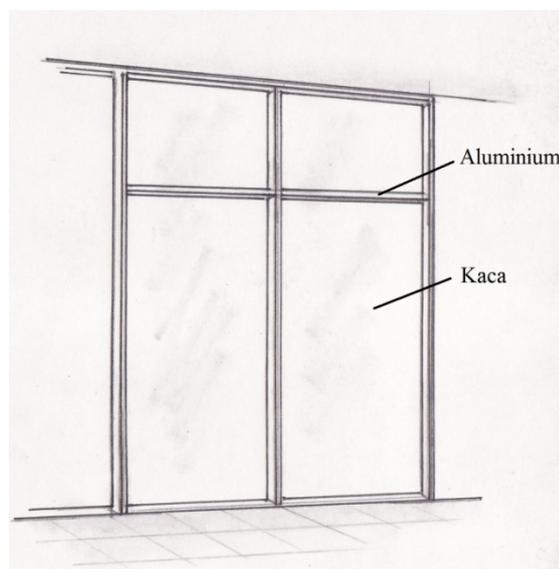
## b. Elemen Pelengkap Ruang

### 1) Jendela

Jendela mati adalah jenis jendela yang tidak dapat digerakkan atau dibuka. Jendela jenis ini tidak memungkinkan masuknya aliran udara seperti jendela yang berventilasi. Bentuknya yang persegi panjang sederhana tanpa ornamen maupun detail-detail khusus sesuai dengan ciri-ciri dan prinsip gaya modern. Jendela jenis inilah yang digunakan pada lobi hotel sebagai elemen interiornya.

Gaya modern sendiri menggunakan prinsip *form follows function* (bentuk mengikuti fungsi) memiliki karakter yang cukup khas. Semua bentuk desain

dibuat hanya untuk memenuhi tuntutan fungsi, sehingga lahir bentuk-bentuk geometris yang mengutamakan garis tegas, garis horisontal dan vertikal pada bangunan. Bentuk yang sederhana ini pun masih diperkuat lagi dengan warna yang bersifat 'hening', monokromatis, gradasi warna dari putih, abu-abu dan hitam. Seperti pada jendela dimana bentuknya sangat minim fungsional dan tanpa ornamen-ornamen.



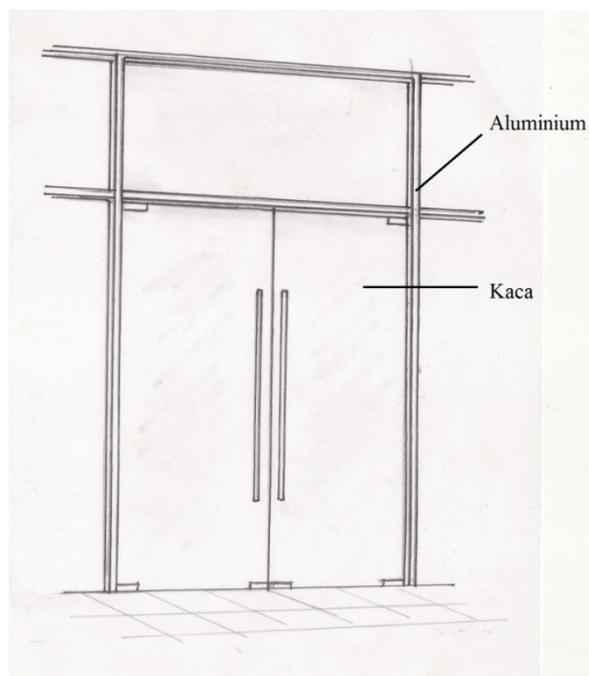
Gambar 70 : Jenis jendela bergaya modern pada lobi Hotel  
Sumber : Sigit P, 2016.

## 2) Pintu

Pada pintu lobi hotel menggunakan jenis pintu *push and full* dengan dua daun pintu berbahan kaca adalah jenis pintu yang digunakan sebagai elemen interior lobi hotel dimana bentuknya tersamar dengan jendela dan hanya dibatasi oleh kusen yang berbahan aluminium. Akan halnya bentuk jendela, pintu pada bangunan dengan desain modern umumnya memiliki bentuk yang sederhana dan fungsional serta pilihan warna yang sifatnya monokromatis dari putih, abu-abu hingga hitam.

Penggunaan pintu jenis ini adalah yang paling efektif untuk mengisolasi suara dan melindungi dari cuaca serta paling nyaman untuk jalan masuk dan lalu lalang. Adapun permukaan daun pintu yang berbahan kaca juga mampu meningkatkan kecerahan sehingga ruang di dalam lobi nampak lebih terang.

Penggunaan aluminium serta bidang kaca lebar sebagai kusen dan pintu merupakan salah satu ciri gaya bangunan modern, selain penampilannya yang polos serta tidak adanya ornamen.

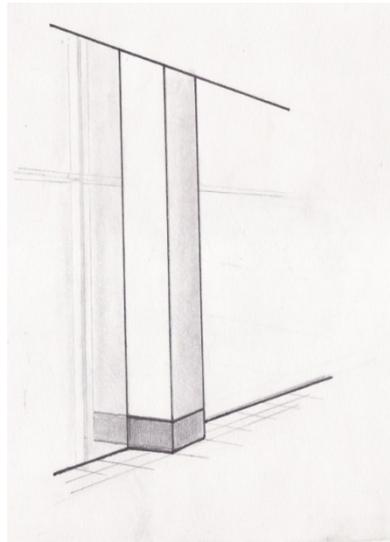


Gambar 71 : Jenis pintu *push and full* pada lobi Hotel  
Sumber : Sigit P, 2016.

### 3) Tiang

Tiang merupakan tonggak panjang untuk menyokong atau menyangga atap bangunan. Pada bangunan modern, tiang biasanya berbahan logam dan semen yang dicat dengan warna modern. Bentuknya menyesuaikan bentuk bangunan dan harus memiliki unsur modern. Tiang lobi hotel ini berbentuk persegi dengan detail

sederhana tanpa ornamen. Permukaan dinding dilapisi wallpaper sama halnya dengan dinding dengan bagian dasar berlapis kayu. Bentuk tiang seperti ini menggambarkan bahwa tiang pada lobi hotel bergaya modern.



Gambar 72 : Tiang lobi Hotel  
Sumber : Sigit P, 2016.

c. Elemen Estetika

1) Furnitur

Dari perabot-perabot tersebut terdapat lemari bergaya tradisional Jawa berhias ukiran ornamen. Ornamen pada lemari berupa motif lung-lungan yang merupakan salah satu ragam hias tradisional Jawa. Bentuk maupun gaya Almari memiliki bentuk seperti almari milik Sultan HB VII, namun dengan detail yang lebih sederhana.



Gambar 73 : Almari bergaya tradisional Jawa (milik HB VII)  
Sumber : Agus Sachari, 2007 : 94



Gambar 74 : Almari bergaya tradisional Jawa pada lobi hotel  
Sumber : Sigit P, 2016.

## 2) Pencahayaan

Selain dari jendela yang berukuran besar, lampu gantung dipilih sebagai lampu utama selain lampu *downlight* pada plafon. Bentuk dari lampu gantung yang berbahan kuningan mewakili gaya tradisional Jawa dengan bentuknya yang klasik. Pada interior bangunan dengan gaya modern pencahayaan ruang umumnya dengan penataan cahaya alami pada siang hari dan pencahayaan buatan pada malam hari. Penggunaan lampu gantung pada plafon dapat difungsikan sebagai pembentuk suasana selain lampu *downlight* sebagai penunjang aktivitas di dalam ruang.

## 3) Aksesoris

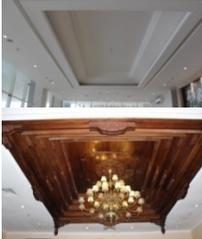
Aksesoris pada lobi hotel berupa tanaman bunga dalam pot keramik dari tanah liat seperti antorium, anggrek dan palem yang di letakkan di sudut-sudut dan beberapa tiang dalam ruang lobi. Hiasan bunga kering juga dipilih sebagai elemen dekoratif selain tanaman. Selain pot tersebut terdapat pot atau vas bunga bergaya oriental dengan warna biru putih serta ornamen bunga dan burung.

Ornamen geometris pun dipilih sebagai hiasan dinding yang terletak di belakang meja resepsionis. Menurut bapak Suhardiman (*housekeeping*) “bentuk ornamen geometris itu mengandung makna keterikatan”. Keterikatan di sini dimaksudkan untuk hubungan semua elemen yang ada di Hotel Sahid Jaya Yogyakarta, baik manajemen maupun karyawan. Dari beberapa aksesoris tersebut, penggunaan ornamen geometris dan vas bunga tidak mewakili dua gaya desain yang menjadi identitas Hotel yang mengusung gaya modern tradisional.

## 2. Perbandingan penerapan gaya modern dan tradisional Jawa

Penerapan gaya baik modern maupun tradisional Jawa pada masing-masing elemen interior lobi Hotel Sahid Jaya Yogyakarta dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. Penerapan gaya modern dan tradisional Jawa pada elemen interior hotel.

Elemen Interior Lobi Hotel	Gambar	Gaya Modern	Ket %	Gaya Tradisional	Ket %
• Lantai		- Material marmer dan keramik - Warna cerah, gelap dan netral.	50	- Pola motif batik Patola dan Worawari	50
• Dinding		- Permukaan wallpaper - Warna putih - Dasar dilapisi kayu.	100	Tidak ada	-
• Langit-langit		- Bahan gypsum - Warna putih.	50	- Tumpang sari dengan ukiran lunglungan dan nanasan - Bahan kayu - Warna cokelat	50
• Jendela		- Jenis-jendela mati - Bahan kaca - kusen aluminium - Warna monokromatis.	100	Tidak ada	-
• Pintu		- Pintu berayun dengan dua daun pintu - Bahan kaca - Kusen aluminium - Warna monokromatis.	100	Tidak ada	-

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tiang</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>-Menyatu pada dinding</li> <li>-Permukaan wallpaper.</li> </ul>	100	Tidak ada	-
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perabot</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>-Front desk berbahan kayu, aluminium dan marmer.</li> <li>-2 set Coffe table</li> <li>-3 set Kursi kayu bulat.</li> <li>-2 set meja kayu panjang.</li> <li>-Meja kayu bulat.</li> <li>-2 set Kursi sofa berwarna tosca dan mint.</li> <li>-2 Meja console</li> <li>-Meja console ratu anne.</li> </ul>	80	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Almari kayu dengan ukiran lunglungan</li> <li>-Rak Koran berbahan rotan</li> </ul>	20
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pencahayaan</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>-Lampu downlight</li> </ul>	50	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Lampu gantung tradisional jawa</li> <li>-Bahan kuningan</li> </ul>	50
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aksesori</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>-Hiasan geometris</li> <li>-lampu meja</li> <li>-tanaman palem</li> <li>-bunga anggrek</li> <li>-Bunga antorium</li> <li>-hiasan bambu kering</li> </ul>	100	Tidak ada	-

					
--	--	--	--	--	--

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penerapan masing-masing gaya desain antara gaya modern dan gaya tradisional Jawa pada elemen interior lobi hotel memiliki perbandingan yang tak berimbang, kurang lebih 81% untuk gaya modern dan 19% untuk gaya tradisional. Gaya modern pada lobi hotel lebih mendominasi hampir disetiap elemen interiornya, terutama pada dinding, tiang, pintu, serta jendela. Penerapan gaya modern yang lebih mendominasi dibandingkan gaya tradisional pada elemen interior lobi hotel, membuat hotel ini tidak layak disebut bergaya Modern Tradisional.

Selain hal-hal tersebut penerapan gaya tradisional Jawa hanya berupa *local content* yang mengkombinasikan unsur-unsur yang ada pada gaya tradisional Jawa dengan gaya modern mulai dari batik, peralatan rumah tangga, furnitur, batik dan sebagainya. Penerapan gaya tradisional Jawa ini bisa dimaksudkan sebagai identitas dan ciri khas daerah dimana bangunan hotel berada.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang Gaya Modern Tradisional pada Elemen Interior Lobi Hotel Sahid Jaya Yogyakarta maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Gaya desain pada elemen interior Lobi Hotel Sahid Jaya Yogyakarta pada kenyataannya jika dilihat dari data faktual di lapangan, penetapan gaya modern tradisional kurang tepat karena setiap elemen interior lobi hotel didominasi oleh gaya modern.
2. Pada elemen interior lobi hotel kurang lebih 81% menerapkan gaya modern yang dapat dilihat pada masing-masing elemen interiornya seperti elemen pembentuk ruang, elemen pelengkap ruang serta elemen estetikanya. Persentase penerapan elemen tradisional pada interior lobi hotel kurang lebih hanya sebesar 19% meliputi penggunaan motif batik Patola dan Worawari pada lantai, tumpangsari pada langit-langit, perabot berupa almari kayu berukiran tradisional Jawa serta pencahayaan yang menggunakan lampu gantung tradisional Jawa.
3. Penerapan elemen bergaya tradisional Yogyakarta hanya berupa sentuhan-sentuhan unsur *local content* yang bertujuan untuk memberikan ciri khas serta karakter budaya Yogyakarta yaitu pada plafon, lantai, beberapa furnitur dan lampu.

## **B. Saran**

### 1. Bagi Peneliti

Sebagai referensi atau gambaran tentang penelitian dengan judul Gaya Modern Tradisional pada Elemen Interior Lobi Hotel Sahid Jaya Yogyakarta.

### 2. Bagi Pengelola Hotel Sahid Jaya Yogyakarta

- a. Sebagai bahan pertimbangan tentang gaya pada desain lobi hotel.
- b. Sebagai upaya pada peningkatan dan pengembangan gaya tradisional Jawa pada desain lobi hotel.

### 3. Bagi Mahasiswa

Hendaknya supaya ikut termotivasi dalam melestarikan arsitektur bangunan tradisional Jawa, kesenian dan kebudayaan di tengah derasny arus modernitas baik untuk diri sendiri ataupun untuk orang lain.

## 5DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Rev.ed)*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Wibowo, H.J. dkk. 1998. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Depdikbud.
- Prijotomo, Josef. 2006. *(Re-)konstruksi Arsitektur Jawa*. Surabaya: PT. Wisnu Lanas Grafika.
- Ching, Francis D.K. 1996. *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Erlangga
- J, Lukito Kartono. 2005. *Konsep Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya*. Surabaya: Makalah Universitas Kristen Petra
- Munitz, M.K. 1981. *Space, Time and Creation: Philosophical Aspects Of Scientific Cosmology*. New York: Dover
- Wagiono, Sunarto. 2013. *Gaya Desain Tinjauan Sejarah*. Jakarta: Pasca Sarjana IKJ.
- Ismunandar, R. 1986. *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Penerbit Dahara Prize.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2010. *Nirmana: Dasar-dasar Seni dan Desain (Eds.2)*. Yogyakarta: Jalsutra.
- Ikhwanudin. 2005. *Menggali Pemikiran Posmodernism Dalam Arsitektur*. Gadjah Mada University Press.
- Atmadi, Parmono. 1984. *Apa Yang Terjadi Pada Arsitektur Jawa ?*. Yogyakarta: Lembaga Javanologi.
- Sachari, Agus. 2007. *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Jamaludin. 2007. *Pengantar Desain Mebel*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

Prawira, Sulasmi Darma. 1989. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: Depdikbud.

Widyartanti, Johanna Erly. 2010. *Colour Harmonied*. Jakarta: PT Gramedia.

Jogja Heritage Society. 2007. *Pelestarian Rumah Sebagai Pusaka Rakyat di Kotagede*. Jakarta: Unesco.

Wicaksono, Andie A. 2014. *Teori Interior*. Jakarta Timur: Griya Kreasi.

Manurung, Parmonang. 2009. *Desain Pencahayaan Arsitektur*. Yogyakarta: Andi.

Kristianto, M. Gani. 1993. *Tehnik Mendesain Perabot Yang Benar*. Semarang: Kanisius.

Eddy. S. Marizar. 2005. *Designing Furniture*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Kasali, Rhenald. 2009. *Manajemen Public Relations: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti

### **Sumber Internet**

e-journal.UAJY.ac.id

# LAMPIRAN

KISI-KISI WAWANCARA DENGAN HOUSEKEEPING HOTEL SAHID  
JAYA YOGYAKARTA

1. Kapan tahun berdirinya hotel dan siapa pendirinya?
2. Bagaimana system kepemilikan hotel?
3. Berapa total jumlah karyawan hotel?
4. Fasilitas apa saja yang ditawarkan oleh hotel?
5. Berapa jumlah kamar hotel?
6. Jenis kamar apa saja yang ada pada hotel?
7. Apa konsep hotel?
8. Mengapa dan kenapa memilih konsep tersebut?
9. Jenis material apa yang digunakan pada lantai hotel khususnya lobi?
10. Mengapa memilih material tersebut?
11. Apa yang digunakan untuk menutupi permukaan dinding?
12. Mengapa memilih bahan tersebut?
13. Bahan apa saja yang digunakan untuk plafon lobi hotel?
14. Bahan apa yang digunakan untuk jendela dan pintu?
15. Mengapa memilih bahan tersebut ?
16. Alasan pemilihan material pintu dan jendela?
17. Furniture apa saja yang digunakan ?
18. Pemilihan pencahayaan pada lobi hotel?

## GLOSARIUM

<i>Brujung</i>	: Kuda-kuda pada rumah berbentuk Joglo diatas soko guru, termasuk kontruksi loteng diatas rong-rongan.
<i>Emper</i>	: Serambi.
<i>Gebyok</i>	: Dinding pada rumah Jawa terbuat dari papan kayu.
<i>Interview</i>	: Orang yang diwawancara.
<i>Interviewer</i>	: Orang yang memberi pertanyaan pada waktu wawancara.
<i>Idiom</i>	: Bahasa dan dialek yang khas menandai suatu bangsa suku, kelompok dan lain-lain.
<i>Sintesa</i>	: Perpaduan dua atau lebih unsur kebudayaan yang berbeda.
<i>Joglo</i>	: Gaya bangunan khas Jawa yang mempunyai atap menyerupai trapesium.
<i>Saka Guru</i>	: Tiang utama pada rumah tradisional Jawa.
<i>Umpak</i>	: Alas tiang.
<i>Ceblokan</i>	: fondasi yang tertanam.
<i>Sunduk Kili</i>	: balok horizontal sebagai kuda-kuda saka guru.
<i>Molo</i>	: balok bubungan persegi empat.
<i>Ander</i>	: tiang penopang molo pada kuda-kuda.
<i>Dudur</i>	: jurai luar yang menyangga molo dengan bagian pucuknya.
<i>Empyak</i>	: sistem atap rumah yang dapat dirakit sebelum didirikan.
<i>Jogan</i>	: lantai dari tanah.
<i>Bleketepe</i>	: dinding dari daun kelapa.
<i>Gedheg</i>	: dinding dari bambu.
<i>Kotangan</i>	: dinding dari papan.
<i>Tebeng</i>	: ventilasi .
<i>Slorogan</i>	: pintu dari bahan bambu.
<i>Omah</i>	: rumah.

## Foto-foto Penelitian





**GAYA MODERN TRADISIONAL PADA ELEMEN INTERIOR LOBI  
HOTEL SAHID JAYA YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh :

**SIGIT PURNOMO**

NIM 09206244020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2016**